

Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan Tauhid

¹Imam Ibumalik*, ²Ali Bowo Tjahjono, dan ³Toha Makhsun

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
malik@std.unissula.ac.id

Abstrak

Pendidikan Tauhid kenyataannya selain menguatkan akar keimanan seorang muslim, juga memiliki nilai filosofis sebagai dasar dan landasan dalam pijakan berpikir. Melalui konsep Teosofi Transeden Mulla Sadra, eksistensi Tuhan menjadi bebas kritik dan tercapainya kemurnian Tauhid tanpa ada unsur dualitas, setidaknya, antara manusia dan Tuhan, antara agama, dan ilmu. Dalam penulisan ini, permasalahan yang dirumuskan mencakup dua hal; (1) bagaimana konsep teosofi transendental Mulla Sadra, (2) bagaimana implikasi konsep teosofi transedental dalam praktik pendidikan tauhid. Gagasan inti prinsipalitas Teosofi transendental, ialah konsep wujud sebagai landasan kemampuan logika yang mencakup lima argumentasi berpikir: konsep wujud, perbedaan wujud dan mahiyah, ashalat al-wujud dan i'tibar al-mahiyah, tasykik al-wujud, al-harakah al-jhawariyah, selanjutnya disertai dengan asfar perjalanan dimensi berpikir mencakup empat station yaitu; perjalanan dari makhluk menuju Tuhan, perjalanan bersama Tuhan di dalam Tuhan, perjalanan dari Tuhan menuju makhluk bersama Tuhan, dan perjalanan dari makhluk menuju makhluk bersama Tuhan, yang keseluruhan dari konsep wujud dan station perjalanan menjadi gagasan inti pada magnum opus Mulla Sadra berjudul Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-A'qliyyah al-Arba'ah (Teosofi Transenden tentang empat perjalanan Intelektual dari Jiwa). Pada implikasinya dalam praktik pendidikan Tauhid di ranah Pendidikan Agama Islam, konsep wujud menjadi tumpuan dasar kemampuan berpikir bagi peserta didik, yang dibarengi dengan asfar sebagai dimensi pengetahuan yang mencakup faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Selain itu, penanaman secara kokoh keimanan melalau pembelajaran tauhid, juga diperlukan integrasi pembelajaran antar instansi non-pesantren dan pesantren.

Kata Kunci: Teosofi Transendental, Mulla Sadra, Pendidikan Tauhid.

Abstract

Tawhid education in fact in addition to strengthening the roots of a Muslim's faith, also has philosophical values as a basis and foundation in the radix of thinking. Through the concept of Theosophy Transcendent Mulla Sadr, the existence of God becomes free of criticism and the achievement of Tawhid purity without any element of duality, at least, between man and God, between religion, and science. In this article, the problems formulated include two things; (1) how the concept of transcendental theosophy Mulla Sadr, (2) how the implications of the transcendental theosophy in the practice of tawhid education. The core idea of transcendental theosophy principality, is the concept of existence as a basis for logical ability that includes five arguments of thinking: the concept of Wujud, the difference of wujud and mahiyah, ashalat al-wujud and i'tibar al-mahiyah, tasykik al-wujud, al-harakah al-jhawariyah, further accompanied by a journey of thinking dimensions covering four stations namely; The journey from being to God, the journey with God in God, the journey from God to the common being of God, and the journey from being to being with God, the whole of the concept of existence and the station of the journey becomes the core idea in Mulla Sadr's magnum opus entitled Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-A'qliyyah al-Arba'ah (Transcendent Theosophy of the four Intellectual journeys of the Soul). In its implications in the practice of Tawhid education in the field of Islamic Religious Education, the concept of Wujud becomes the basic focus of thinking skills for learners, coupled with asfar as a dimension of knowledge that includes factual, conceptual, procedural, and metacognition. In addition, the doctrine of firm faith through the learning of tawhid, also required integration of learning between non-pesantren and pesantren institutions.

Keywords: *Theosophy Transcendental, Mulla Sadr, Tawhid Education*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu bahasan yang tidak akan terlepas dari tendensi bahwa Islam adalah sebagai agama. Pendapat yang dikemukakan oleh Smith Huston dalam “The Man of Religions” tentang Islam, bahwa secara mahiyah ajaran-ajaran Islam memiliki konsepsi berbeda dari agama lainnya (Smith, 2006). Islam merupakan agama samawi yang bersumber dari Allah SWT, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai representasi risalah kewahyuan. “Dan dia tidaklah berbicara dari dorongan hawa nafsunya, akan tetapi ucapannya tiada lain adalah wahyu yang disampaikan kepadanya.” (QS. An-Najm: 3-4).

Selanjutnya wahyu tersebut termanifestasikan pada Al-Quran dan Hadist sebagai penjabaran dan interpretasi misi profetik dengan tertuang pada peringai sekaligus tutur kalam Nabi SAW. Miftahudin (2018) menjelaskan, Sumber utama tersebut kemudian dieksplanasi dan dijabarkan oleh para pemikir Islam (Mujtahid / Ulama / *mutakallimun*) dengan esensi profetik, untuk bertujuan menjawab persoalan problematika perkembangan suatu zaman ke fase yang terjadi selanjutnya—sedang terjadi, baik secara penganalogian (Qiyas) maupun konsensus (Ijma’).

Pemikiran Islam yang bertaut antara teks dan konteks adalah telaah pemikiran Ulama yang inovatif guna menghasilkan produk hukum, hingga karya monumental, yang keseluruhannya berorientasi sebagai upaya mewujudkan kemaslahatan bersama (*mashlahat al ammah*). Dalam dimensi pemikiran ini, para ulama memainkan peranan penting terkait perkembangan ajaran Islam, sekaligus memperlihatkan kemajuan peradaban dalam karya-karya monumental yang membuat takjub umat bahkan bangsa lain. Keluasan khazanah pemikiran Islam mencakup seluruh aspek keilmuan (Anonimous, 2000). Berbicara mengenai pemikiran Islam, akan erat sangkut pautnya terhadap pendidikan Islam sebagai proses perkembangan sekaligus mentransformasikan Islam kepada generasi selanjutnya, teknis pelaksanaannya, hingga problematika pasang surut termasuk perkembangan keadaan zaman dan politik suatu wilayah, atau bangsa tempat dilaksanakannya pendidikan tersebut. Persoalan pendidikan Islam kiranya dapat teratasi dengan bagaimana pendidikan dapat mengubah sudut pandang tentang manusia (Miftahudin, 2018).

Dalam pendidikan Islam terkhusus pelajaran tauhid atau disebut toelogi dalam wacana keagamaan, merupakan ilmu yang mempelajari tentang keyakinan, kesejatian, kepercayaan, ilmu tauhid, ataupun ilmu akidah yang hukumnya wajib untuk dipelajari sebagai landasan dalam segala bentuk kemaslahatan amal. Pendidikan tauhid secara esensi merupakan bentuk penanaman tendensi kepercayaan yang kokoh akan Dzāt Allah SWT yang mutlak, tanpa sedikitpun tersirat ragu dan persekutuan dalam hati dan akal. Penanaman beserta penggemblengan tendensi yang mantap tersebut kemudian menumbuhkan kesadaran akan kesejatian diri sebagai manusia, adalah makhluk yang diciptakan dengan fitrah dan status utama sebagai pelayan (hamba). Sebab secara konsepsi setiap manusia tertanam fitrah tauhid dalam keagungan proses diciptanya.

‘Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, (Allah berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah

orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)''' (Q.S Al-A'raf [7] : 172).

Sebagai suatu landasan sakral yang disampaikan melalui risalah keilmuan, Tauhid kemudian menghantarkan manusia kepada kepaahaman bahwa Allah adalah Realitas Mutlak. Menurut Mulla Sadra, akan tetapi pendekatan teologis yang umumnya diajarkan pada akhirnya tidak dapat menuju tauhid yang memurnikan Allah. Sebab pendekatan tersebut tidak lepas dan tidak dapat menyangkal dualitas, setidaknya, antara Tuhan dan Makhluq. Padahal tujuan dari tauhid adalah tanpa persekutuan, mutlak, dan hanya Allah saja yang realitas, harus menjadi kesadaran. Bagi Mulla Sadra, Tuhan bukanlah dengan selain Tuhan. Artinya, Tuhan tidak dapat diilustrasikan melalui atribut-atributnya. Pengenalan kepada Tuhan yang benar adalah dengan mengacu pada Tuhan sendiri, bukan dari sifat-sifat umum humanistik: sifat-sifat manusia (Sadra, 2004).

Pendekatan mengenal Tuhan menurut Mulla Sadra dapat melalui teosofi transedental, yang dituangkan dalam karyanya *al-Hikmah al Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah*, yang selanjutnya disingkat dengan sebutan terkenal Asfar saja, adalah Tuhan dikenal melalui diri-Nya sendiri. Mengenal sesuatu melalui yang lain tidak akan membuat tujuan yang ingin diketahui itu dapat diketahui (Sadra, 2004). Melalui teosofi transenden pada sistem *ashalat al wujud* dan *tasykik al wujud* (Kusen, 2018), Mulla Sadra menjelaskan tentang rumusan bagaimana Tuhan selayaknya dikenal, diketahui sebagai dasar entitas seluruh yang ada di alam semesta termasuk semesta itu sendiri. Segala makhluk harus dipahami sebagai satu kesatuan wujud yang sama dengan wujud Tuhan dengan intensitas wujud yang berbeda. Wujud secara konseptual adalah tunggal dan satu entitas. Pemaparan ini dengan mudah dapat dianalogikan melalui satu kalimat antara relasi subjek dan predikat. Entitas subjek adalah absolut sedangkan predikat hanyalah semata untuk menjelaskan adanya subjek.

Bila kedudukan makhluk terhadap Tuhannya dengan menggunakan penganalogian kalimat tersebut, maka Pendidikan Tauhid harus mampu memberikan pemahaman bahwa Tuhan adalah Dzat bebas kritik tanpa ilustrasi sosok, berada pada suatu tempat, bermula dan akhir, atau sedang sibuk mengawasi dan mengontrol seluruh makhluk ciptannya, layaknya perumpamaan sifat-sifat menusiawi. Keyakinan absolut adalah sejatinya manusia sadar sebagai makhluk, ia tidak dapat terlepas dari Dzat Tuhan sebagaimana tidak dapat dipisahkannya predikat dari subjek (Miswari, 2018). Serta tidak kalah penting, pada keterbebasan dari munculnya asumsi 'kecelakaan' pengolahan akal bahwa manusia adalah tuhan, sebab ciptaan hanyalah refleksi dari sang Pencipta layaknya status predikat. Pemikiran tauhid yang digagas oleh tokoh Mulla Sadra, seorang pemikir Islam yang menggabungkan corak empat aliran filsafat ketuhanan dalam bentuk sintesa pada karya *Asfar* miliknya, sekaligus di dalamnya terdapat fase-fase yang harus dijalani manusia untuk mencapai *Hikamah Muta'aliyah*, memiliki nilai serta aspek pendidikan agama Islam begitu kental. Melalui pemaparan wujud dalam magnum opusnya, serta perjalanan berupa station yang harus dilalui dalam dimensi intelek, memaparkan bentuk final dalam mengenal Tuhan ialah akumulasi intelek yang terjawantahkan dalam perilaku menuju isnan kamil.

Landasan mengenal Tuhan begitu kental akan risalah keilmuan, serta menjadi dasar berpredikat pertama akan terbentuknya kesadaran luasnya cakrawala ilmu yang dapat dipelajari. Dalam gagasannya *al-Hikmah al-Mutaaliyah* atau Teosofis Transenden, sekaligus membentuk manusia yang terus belajar sepanjang hayat dan bertindak atas

dasar ilmu, juga seluruh dirinya, sebagai manusia tiada lain adalah hamba semata yang larut dalam cawan kecintaan akan luasnya Rahmat Tuhan.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan dua permasalahan yang akan menjadi fokus pembahsan: (1) Bagaimana konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra, (2) Bagaimana implikasi konsep Teosofi Transendental dalam praktik Pendidikan Tauhid. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra, dan mendeskripsikan implikasi Teosofi Transendental dalam praktik Pendidikan Tauhid.

Kaitannya dengan pendidikan, makna dari kata tersebut ialah bimbingan yang secara sadar dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam aspek manusia yang utuh, segi rohani dan jasmani, terbentuknya kepribadian utama, dengan dukungan tools untuk mencapai tujuan, serta dasar filosofis beserta tujuan bimbingan yang jelas (Marimba, 1996). Pendapat lain mengenai makna Pendidikan, adalah sebagai upaya mentransfusi nilai-nilai manusia yang dimilikinya kepada sesama manusia, masyarakat, yang didalamnya melalui proses bimbingan, penggemblengan, dan indoktrinasi (Ali & Daud, 1995). Pendapat serupa dalam memaknai pendidikan, dapat pula disimpulkan sebagai upaya sadar yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki kredibilitas, serta kompetensi, kecakapan, dan keilmuan memadai, dengan proses membina peserta didik secara bertahap, seksama, dan terencana (Nata, 2001). Dengan begitu, pendidikan tidak lain adalah suatu upaya serius dalam membimbing manusia menuju hakikat kemanusiaan, menggunakan segala perangkat, metode, pendekatan, dan fleksibilitas zaman, yang bukan hanya bertujuan pada pengembangan sumber daya manusia semata, namun pada nilai dari manusia itu sendiri, kemudian tercermin pada peringai mulia, baik bagi dirinya sendiri, sesama manusia maupun ragam komponen/alam sekitar kehidupannya.

Memasuki pengertian akidah, dimulai dari asal muasal kata tersebut atau istilah etimology dalam kajian-kajian ilmiah, berasal dari العقد *al 'Aqdu* (ikatan), التوثيق *at tautsiqu* (keyakinan yang kuat), الاحكام *al ihkamu* (mengokohkan), بقوة الربط *ar rabtu biquw-wah* (mengikat dengan kuat) (Ma'luf, 1997). Muhammad Abdul Qadir Ahmad (2008) menjelaskan, akidah ialah keyakinan mantap dalam hati, tanpa tersirat ragu sedikitpun tentang Allah, sebagai Tuhan yang wajib dan mutlak satu-satunya disembah, serta menjadi acuan dasar dalam bertindak laku atas segala perbuatan, yang pada akhirnya berbuah pada perilaku dan amal sholih.

Kata tauhid, meskipun dalam Al-Qur'an tidak langsung disebutkan kalimat tersebut, namun kata ahad dan wahid berulang kali terdapat dalam Al-Qur'an. Meskipun begitu, kata yang menjadi buah hasil *mutakallimin* ini mencakup dan secara tepat mengungkap isi pokok ajaran Al-Qur'an, yaitu ajaran memahaesakan Allah SWT. Formula kata tauhid paling pendek ialah kalimat *Lailaha illa Allah* (tiada ilah selain Allah), yang merupakan kenyataan paling fundamental sekaligus keyakinan bagi semua manusia bahwa hanya ada satu ilah, yang disebut Allah. Kalimat inilah yang dalam Islam disebut Syahadah, persaksian akan adanya Allah satu-satunya Tuhan semata (HS & Hasana, 2011).

Pendidikan akidah kemudian dapat diartikan sebagai upaya serius dalam membimbing manusia menuju hakikat kemanusiaan, dengan berlandaskan kepercayaan yang teguh tanpa sedikitpun tersirat ragu akan kemutlakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, lantas selanjutnya menjadi landasan berpikir maupun

bertindak dalam segala aspek kehidupan, menyadari kemutlakan manusia ialah sebagai hamba, dan mewakafkan diri dengan segala bentuk amal perbutannya sebagai harapan atas ridha Allah semata. Selain itu, menjadi catatan utama yang lebih mudah untuk dipahami, bahwasanya aqidah merupakan dasar dan tauhid adalah wujud dari aqidah. Tauhid sebagai ekspresi iman, tidak hanya cukup pada percaya kepada Allah semata, Tauhid yang benar mencakup pemahaman tentang siapa Dia, bagaimana bersikap kepada-Nya, dan serta bagaimana menyikapi seluruh obyek ciptaan-Nya.

Mulla Sadra dalam pemikiran teologinya, bercorak pada sintesa dari empat aliran teosofi (filsafat Ketuhanan) sebelumnya. Tumpuan gagasannya dibangun dari ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah, filsafat peripatetik, iluminatif, gnosis, sebagai ruhnya yang kemudian ia sebut dengan Al-Hikmah Al-Muta'aliyah, teosofi transenden, atau kearifan puncak (Kohandel, 2018). Empat aliran filsafat; *masya'i* (paripatetik), *Isyraqi* (Illuminasi), *Irfani* (Gnosis, sufisme, dan tasawuf), dan *kalam* (Teologi Islam) merupakan empat mazhab pemikiran filsafat pasca mongol, yang berkembang dalam kurun waktu empat abad sebelum Mulla Sadra (Saputra, 2016). Ia meyakini bahwa *satiation* dalam memperoleh pengetahuan dilalui dengan tiga jalan terbuka yaitu *wahyu*, *Aql* (kemampuan akal dan intelektual), dan *kasyf* (dimensi batiniah atau pencerahan) (Tafsir, 1993).

Ungkapan Teosofi Transenden ditujukan sebagai suatu sintesa besar dalam sistem filsafat dari wacana empat aliran sebelumnya, yang juga dapat dinyatakan, gagasannya, menjadi *worldview* pada wajah filsafat ketuhanan (Nasution, 2006). Bagi Mulla Sadra, aliran filsafat sebelumnya mengandung harmonisasi intensi yang bermuara pada kearifan hidup manusia (Nurkahlis, 2011). Dalam pemikiran yang dituangkan pada gagasan sintesisnya, ia memformulasikan perspektif dalam bingkai kerangka animo demonstrasi rasional. Kepuasan akal dalam berlogika pada konsturksi gagasannya tidak hanya sebatas mengadopsi filsafat Yunani seperti Plato-Aristoteles (Maisami, 2018), namun juga terkait erat dengan Al-Qur'an, as-Sunnah, dan pernyataan para mutakallimin, sehingga keseluruhannya melebur dalam bentuk gagasan Teosofi Transenden miliknya.

Embrio Teosofi Transenden Mulla Sadra berpangkal dari khazanah pemikiran filsafat sebelumnya, artinya, corak dari teosofi transenden ialah akumulasi pemikiran filsuf terdahulu (Arifa, 2017). Dirinya, mempelajari sistem filsafat dari khazanah sunni, seperti Ibn Sina dan Al-Farabi (Akbarian, 2007). Selain itu, lingkungan kalam Syiah pada tempat kelahirannya di kota Syiraz memiliki basis pemikiran filsafat, dengan budaya intelektual pemecahan segala hal melalui pendekatan filsafat dan sufisme dikala itu, turut menjadi manifestasi pemikiran atas gagasan filsafat miliknya (Maisami, 2018). Kalam mu'tazilah dan terlebih asy'ariyah seperti tokoh Al-Ghazali dan Al-Razi juga menjadi warna dominan dalam filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra (Arifa, 2017).

Hikmah Muta'aliyah secara epistemologis memiliki arti kearifan ataupun kebijaksanaan puncak yang memiliki tiga kausa primer dalam kesatuan, yaitu; intuisi dalam intelektual, kepuasan logika-rasional, dan syari'at. Kausa tersebut ialah kesatuan hingga dapat dipahami bahwa hikmah muta'aliyah adalah kebijaksanaan, atau disebut wisdom dalam kajian final filsafat, yang kebijaksanaan tersebut diperoleh melalui dimensi batiniah serta disajikan berupa rasionalitas dengan argumen rasional pula.

Pada *hikmah muta'aliyah* atau teosofi transenden, dimensi kognitif mendapatkan pencerahan sekaligus realisasi, sehingga penerima pencerahan kemudian merealisasikan pengetahuannya, selanjutnya terjadi transformasi diri baik secara lahir maupun batin

untuk mencapai kepada sang Maha Transenden, dilalui hanya dengan mengikuti syari'at (Mahayana, 2001). Maka, Mulla Sadra menjelaskan bahwa *al-Hikmah al-Muta'aliyah* adalah pengetahuan yang berlandaskan argumentasi rasional, pengetahuan tentang Tuhan, dan filsafat, serta pula disertai, beriringan, dengan visi rohani dan tasawuf yang sesuai dengan syari'at (Nasution, 2006). Dalam dimensi meraih pengetahuan, pemikiran filsafat sebelumnya memiliki corak berbeda tentang dari mana sumber pengetahuan dan bagaimana memperolehnya. Teosofis Transenden sebagai sintesa yang mengharmonisasikan atas teoritikus sebelumnya, patut kemudian diketahui pula secara singkat corak masing-masing dari empat aliran filsafat sebelum gagasan transendennya.

Khudlori Sholeh (2003) menguraikan dalam bukunya "Wacana Baru Filsafat Islam" tentang perbedaan metode empat aliran filsafat sebelumnya dengan *al-hikmah al-muta'aliyah* Mulla Sadra, tentang bagaimana pengetahuan dapat diraih. Ia menuliskan, pertama, aliran bayani bersumber tendensi utama pada ranah tekstual dan nash. Dalam kajian tekstual, menekankan unsur penguasaan linguistik dan kecenderungan penggunaannya pada ranah teolog, hukum, dan bahasa. Kedua, ialah Burhani yang memiliki titik berat pada silogisme dan logika. Ketiga, aliran Irfani memiliki corak *Qiyas*, psikogenostik, dan sufistik. Keempat, filsafat iluminasi (*Hikmah Isyraqiyah*) menggabungkan dua aliran filsafat burhani dan irfani. Dan *al-Hikmah al-Muta'aliyah* (teosofi transenden) menyatukan keempat filsafat tersebut dalam keharmonisan. Berpegang pada teks, *nash*, *qiyash* dan juga silogisme, serta pendekatan yang menyatukan dari empat madzhab sebelumnya tersebut, yaitu psikogenostik, logika, dan linguistik.

Turut menjelaskan, Khalid al-Walid (2005) dalam bukunya berjudul "Tasawuf Mulla Sadra, Konsep *Ittihad*, *al-Aqli wa al-Ma'qul* dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat Ilahiyah" mengungkapkan, dalam perihal struktur ilmu, Mulla Sadra mendefinisikan ilmu dalam dua hal yaitu; ilmu adalah hadirnya sesuatu yang dapat diindera dan kedua ialah hadirnya representasi pada dimensi akal. Hal tersebut dengan mudah dapat diartikan, dengan gambaran obyek pada mental subyek.

Masih dalam "Tasawuf Mulla Sadra, Konsep *Ittihad*, *al-Aqli wa al-Ma'qul* dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat Ilahiyah" (Al-Walid, 2005), Mulla Sadra mengkategorikan Ilmu menjadi khuduri dan husuli. Sumber selanjutnya dalam "Epistemologi Mulla Sadra" yang ditulis oleh Fathul Mufid (2012) tentang Ilmu Khuduri dan Husuli, dijelaskan oleh Mulla Sadra, Khuduri ialah ilmu yang didapatkan melalui dimensi metafisik / kasyf / laduni. Dimensi ini, dalam memperoleh pengetahuan tiada lain melalui penyucian diri sebagaimana tingkatan para Nabi dan Wali, yang kemudian melalui hatinya diperoleh ilmu / hikmah yang langsung dari Allah SWT. Tingkat ilmu kasyf diberikan kepada Manusia secara langsung dari Sang Maha Memiliki Ilmu, melalui akumulasi intelek dan pengamalan jalan syari'at yang benar, serta pula melalui jalur husuli. Maka kemudian husuli diartikan sebagai ilmu faktual yang erat dengan hukum sebab akibat, salah dan benar. Secara garis besar, Mulla Sadra dalam ilmu husuli mengelompokkan empat elemen dari husuli yaitu: ilmu Tabiy'at yang diperoleh melalui jalur penelitian empiris akan perihal ragam faktual ciptaan di dunia, baik secara fisiologis maupun unsur biologisnya, dan kemudian menuju pada Ilmu Ilahiyat berupa penghayatan melalui jalur kemampuan nalar logis, perasaan, serta pemahaman terhadap induk ajaran agama (Al-Qur'an, Hadis, Perkataan Para Ulama). Ketiga ialah ilmu pada dimensi olah pemikiran dan kemampuan berlogika serta berpikir premis. Dalam dimensi ketiga ini, penekanan terhadap penguasaan kaidah berpikir yang benar, berfungsi agar keterhidaran

dari 'kecelakaan' berpikir, dan dapat menyimpulkan suatu yang benar atas dasar argumen yang benar pula. Pada elemen ketiga ini, pengetahuan tersebut dikenal dengan istilah ilmu Mantiq. Keempat, ialah ilmu Riyadhiyat, yaitu penguasaan dalam berpikir faktual dalam dunia fisik berupa angka-angka yang meliputi ilmu tentang bilangan, teori gerak, ruang, dan ukuran. Ilmu ini kemudian dikenal dengan penguasaan bernalar Mathematics atau numerisasi.

Pemaparan diatas kemudian dapat diketahui bahwa, gagasan Teosofi Transenden merupakan sintesis Mulla Sadra dari aliran filsafat tekstual (Bayani), Illmunisai (Isyraqi), penalaran dan rasionalisme ('aql dan burhan). Mulla Sadra dalam gagasan al-Hikmah al-Muta'aliyah miliknya, menegaskan bahwa pengetahuan yang sempurna ialah perpaduan antara spiritual dan rasional, yang diikuti oleh sumber pokok Al-Qur'an dan Hadist, pendapat mutakallimin, pengamalan syari'at yang benar, serta tersingkronisasi atas kemampuan pengalaman intusi dan kapabilitas daya nalar akal manusia.

Dalam "Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra; Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam" karya Seyyed Hossein Nasr (2017), Sadru al-Dien Muhammad Ibn Ibrahim al-Syirazi Al-Kawami adalah seorang tokoh Islam kelahiran Syiraz, sosok terkemuka yang telah berhasil mengintegrasikan empat aliran filsafat: falsafah Bayani, Burhani, Irfani, dan Isyraqi. Ia adalah seorang filsuf yang dikenal sebagai Mulla Sadra, putra dari ayahnya yang bernama Ibrahim Ibn Yahya Al-kawami, sebagai seorang yang berpengaruh dan memiliki jabatan politik dalam pemerintahan Persia. Ayahnya diyakini pernah menjadi gubernur di propinsi Fars.

Mulla Sadra di sebgain benua India hingga Pakistan, dikenal dengan sebutan Sadra saja. Beberapa sebutan bagi dirinya, diantaranya, Sadr Al-Muta'allimin yang berarti 'paling utama dari kalangan teosof', dan para murid-muridnya menyebut ia sebagai Akhund. Tidak ada penerjemah yang mengetahui tanggal pasti kelahiran Sadra al-Muta'alimin, bahkan sumber-sumber kuno tidak dapat menemukan tanggal kelahiran Mulla Sadra. Akan tetapi selanjutnya seorang Hakim Iran Kontemporer bernama Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabatahab'i melakukan edisi terbitan pembaruan pada karya berjudul al-Asfar milik Mulla Sadra, dengan mengacu tetap pada sumber dan manuskrip aslinya, edisi terbaru tersebut akhirnya dapat memberikan informasi perkiraan tahun kelahiran Mulla Sadra. Meski begitu, tidak seorangpun dalam kajian filsafat serta para sejarawan mengetahui secara persis dan menentukan hari kelahiran Mulla Sadra, dan hanya memperkirakan pada rentan waktu 979/1571 dan 980/1572 (Nasr, 2017).

Menjadi putra semata wayang dalam keluarga yang terpendang, Mulla Sadra mendapatkan dukungan penuh atas segala fasilitas penunjang belajarnya. Wilayah Syiraz, sebagai kota kelahiran Mulla Sadra, pada saat itu, merupakan pusat filsafat Islam, dan manuskrip ilmu-ilmu keislaman yang begitu melimpah (S.I.P.R.In, n.d.). Hal tersebut terbaca dalam sejarah, bahwa Syiraz hingga abad keenam belas masih dianggap sebagai pusat filsafat dan ilmu-ilmu Islam. Dari tradisi kota Syiraz inilah, periode awal pendidikann Mulla Sadra dimulai.

Mulla Sadra yang mendapatkan akses mudah di bidang intelektual dengan dukungan keluarga yang berpengaruh, ditopang pula dengan kecerdasan diri, ia telah dapat menguasai dengan cepat ilmu-ilmu yang diajarkan dari guru-gurunya. Selanjutnya kehausan akan nikmat keilmuan membuat Mulla Sadra berangkat melanjutkan belajar ke Isfahan, suatu kota yang menjadi pusat intelektual di Persia hingga bagian Timur Islam. Di kota Isfahan, Mulla Sadra diajarkan serta dibimbing langsung oleh para guru yang

mampu melepaskan dahaga keilmuannya. Diantara guru beliau adalah Mir Damad, seorang pendiri madzhab filosofis dan teosofis yang kemudian dikenal sebagai mazhab Isfahan (Mustofa, 1999). Selain itu guru beliau diantaranya ialah Syekh Baha'uddin Amili, seorang ahli berbagai bidang keilmuan yang mencakup teolog, faqih, ahli matematika, arsitek, filosof, ilmu-ilmu batin, dan sastrawan. Beberapa manuskrip dan sumber mengungkapkan kecerdasan yang dimiliki Syekh Baha'uddin Amili, dikatakan oleh masyarakat dan beberapa pakar, ia, bila pada budaya intelektual abad pertengahan barat, selayaknya tokoh pencerahan. Menakar kecerdasannya membutuhkan penggabungan Leonardo dan St. Bernard yang digabungkan menjadi satu orang (Nasr, 2017).

Setelah masa belajar di Isfahan, Mulla Sadra selanjutnya menjalani kehidupan asketisme sebagai jalan pelatihan spiritual. Ia memilih tinggal di Kahak sebagai desa terpencil guna mencabut diri dari hiruk pikuk Isfahan. Beberapa sumber menyebutkan, Kahak terdapat makam seorang wali yang semasa hidup dengan periode Mulla Sadra, dan wali tersebut adalah sebagai guru pembimbing spiritual Mulla Sadra (Nur, 2001).

Perjalanan ilmiah Mulla Sadra mencakup tiga fase yang ia tempuh. Fase pertama mencakup daur *al-Tilmidzah* (fase belajar): periode belajar dan penelitian. Mempelajari dan membahas beragam pendapat teolog, filsuf, serta homogenitas pendapat. Tahap kedua ialah daur *al-Uzlah wa al-Inqitha' ila al-ibadah* ialah perjalanan rohaniah, fase batiniah, dalam kegiatan-kegiatan ibadah guna menjernihkan hati dan akal dengan cara mujahadah dan *riyadhah*. Periode ketiga adalah daur *al-Ta'lif* ialah fase pengamalan akan hal-hal yang telah didapatkan dari fase pertama dan kedua, selanjutnya diamlakan dalam bentuk mengajar, penulisan dan penyusunan karya-karyanya. Fase ketiga ini Mulla Sadra kembali ke Kota Syiraz dan menghabiskan masa hidupnya untuk mengajarkan keilmuan dan menulis karya-karyanya. (Rahayu, 2011).

Mulla Sadra sebagai tokoh yang diberikan nikmat memiliki kapasitas intelektual begitu cemerlang, sekaligus dukungan dari budaya intelektual zamannya, mampu menangkap akumulasi budaya-budaya pengetahuan di masanya maupun fase lampau. Ia sebagaimana disebutkan para muridnya, bukan sekedar mengadopsi serta mensintesa pemikiran-pemikiran yang telah ada, namun juga memberikan nilai yang lebih dalam kecendrungan intelektual (Nasr, 2004). Berdasarkan penjelasan ringkas tersebut, dapat dirangkum perjalanan hidup Mulla Sadra dalam tiga periode: Pertama, periode Pendidikan dan pelatihan di kota Syiraz dan Ishfan. Kedua, Periode Zuhud dan penyucian diri di desa Kahak, yang mana Mulla Sadra mencurahkan seluruh dirinya pada kehidupan spiritual. Ketiga, Periode mengajar di kota Syiraz dan menyelesaikan karya-karyanya

Guna menuliskan seluruh kronologi karya Mulla Sadra, adalah hal yang tidak mudah dan cukup rumit dengan waktu yang singkat. Namun demikian penulis menggunakan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Sumber tersebut adalah Mulya Rahayu yang mengutip langsung dari Muhammad Ridho al-Mudhafar sebagai editor karya al-Asfar Mulla Sadra (2011), dan sumber dari Sayyed Hossein Nasr dalam buku yang berjudul *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra* (2017).

1. *Al-Asfar Al-Arba'ah*, dengan judul lengkapnya *Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah fi Al-Asfâr Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah (Al-Asfar)*. Jumlah halaman 926 lembar besar yang dikomentari oleh muridnya (komentator) al-Asfar al-Hakim al-Hajj al-Mawla al-Sabzawari

2. *Al-Mabda' wa Al-Ma'ad*, berjumlah 370 lembar ukuran sedang, diterbitkan tahun 1314 H. Meliput pembahasan dua cabang; tentang Ketuhanan dan Kebangkitan. Karya ini disebut juga *al-Hikmat al-muta'aliyyah*, merupakan sebuah resume (ikhtisar) *Al-Asfar*. Dalam buku ini menjelaskan hubungan antara teologi dan eschatology.
3. *Al-Syawahid Al-Rububiyah*. Merupakan buku ringan ringkasan metode 'irfan berisi 264 halaman, dicetak pada 1286H. Buku filsafat ini mengetengahkan cara-cara Illuminationist, dan menyajikan gagasan-gagasan Mulla Sadra pada periode awal pemikiran filsafatnya.
4. *Asrar Al-Ayat*. Dicetak tahun 1391, 92 halaman, membahas pengetahuan tentang rahasia ayat-ayat Allah dengan metode 'irfani yang disertai aplikasi ayat-ayat al-Qur'an. Kurang lebih.
5. *Al-Masya'ir*. Berisi tentang komentar dan kritik Sadra dengan metode 'irfani terhadap berbagai pemikiran filsafat. Jumlah halaman 108 lembar. Karya ini telah diterjemahkan oleh Professor Henry Corbin ke dalam bahasa Prancis dan ditambahi kata pengantar olehnya. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.
6. *Al-Hikmah (Al-'Arasyiah)*. Juga tentang metode 'irfani berisi 96 halaman.
7. *Syarah Al-Hidayah Al-Atsiriyyah*. Dalam karya ini Sadra menggunakan metode analisa mengikuti redaksi asli *Al-Hidayah karya al-Hakim Atsir al-Din Mufadhhal al-Abhari* (w. 663 H). Seperti namanya, karya ini adalah sebuah komentar terhadap buku yang berjudul *al-Hidayah* yang ditulis pada basis filsafat peripatetik.
8. *Syarah Al-Shifat Al-Syifa'*. Komentar terhadap karya Ibn Sina (*al-Syifa*) dicetak tahun 1303 H berjumlah 264 halaman besar. Karya ini hanya sampai makalah ke enam. Isu-isu yang dikomentarkannya adalah beberapa tentang teologi (*Ilahiyyat*).
9. *Risalat Al-Huduts*. Berisi tentang kebaruan alam, berjumlah 109 halaman. Dicetak pada tahun 1302 dalam kumpulan delapan risalah lainnya. Isu di dalam karya ini mengetengahkan perdebatan filsuf-filsuf terdahulu tentang beberapa permasalahan orisisnil. Dalam buku inipun ditambahkan pembahasan teori-teori para filsuf sebelum dan sesudah era Socrates, termasuk beberapa filsuf Islam, dalam buku ini pula Mulla Sadra membuktikan teori kokohnya tentang teori gerak substansial.
10. *Risalat Ittishaf al-Mahiyat bi Al-Wujud*. (10 halaman, sebagai catatan kaki *Risalat al-Tashawwur wa al-Tashdiq*) Risalah ini mengenai persoalan eksistensi dan hubungannya dengan kuititas.
11. *Risalat al-Tasyakhhush*. (Berjumlah 12 halaman). Dalam buku ini Mulla Sadra menjelaskan persoalan individu dan menjelaskan hubungannya dengan eksistensi dan pendasarannya sebagai salah satu idenya.
12. *Risalat Sarayan al-Wujud, (tharhu al-Kaunain)* berisi 16 halaman. Risalah ini tentang kualitas penurunan atau menyebarnya eksistensi dari sumber kebenaran kepada eksistensi-eksistensi (*quiddities*).
13. *Risalat al-Qadha' wa al-Qadhar*. (90 halaman, risalah ini membahas tentang takdir *qada' qadar*)
14. *Risalat al-Waridat al-Qolbiyyah* (40 halaman). Dalam buku ini Mulla Sadra menyajikan sebuah catatan ringkas tentang permasalahan penting filsafat.

Nampaknya sebagai pengalaman hidup dalam mendapatkan penerangan bathin dan intuisinya.

15. *Risalat Iktsar al-Arifin*. Tentang pengetahuan kebenaran dan keyakinan, 63 halaman. Buku ini mengenai genosis dan pendidikan.
16. *Risalat Hasyr al-Alamin*. (30 halaman, dicetak juga sebagai catatan kaki *al-Mabda' wa al-Ma'ad* halaman 184, juga sebagai catatan kaki *Kasyf al-Fawa'id karya al-'Allamah al-Hilly*, dicetak pada tahun 1312 H. tema sentral karya ini adalah kualitas eksisten – eksisten setelah kematian (kebangkitan) alam akhirat. Disini Mulla Sadra telah menegaskan teori kebangkitan benda-benda dan binatang di akhirat.
17. *Risalat Khalq al-A'mal* (7 halaman). Dicitak juga dalam catatan kaki *Kasyf al-Fawa'id* pada halaman 149. Risalah ini mengenai determinasi dan kehendak bebas manusia.
18. *Risalatuhu ila al-Maula Syamsa al-Jaylani* (-)
19. *Ajwibah al-Masa'il al-Tsalats*. Karya ini terdiri dari tiga risalah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang dilontarkan oleh para filsuf kontemporer.
20. *Risalat al-Tashawwur wa al-Tashdiq*. (30 halaman ukuran sedang) dicetak pada tahun 1311 H. Risalah ini sesuai dengan isu-isu filsafat logika dan penyelidikan pemahaman dan penilaian.
21. *Risalat fi Ittihaad al-Aqil wa al-Ma'qul*. (35 halaman ukuran sedang).
22. *Kasru al-Ashnam al-Jahiliyah*. Tentang kritik Sadra terhadap para kaum sufi (gnosticism). Judul buku ini berarti meruntuhkan berhala-berhala periode barbar dan orang-orang jahiliyah. Maksud Sadra disini menyalahkan kaum sufi.
23. *Jawabat al-Masa'il al-Awishah* (-)
24. *Risalat Hallu al-Isykalat al-Falakiyyah fi al-Iradah al-Jazafiyah*. Karya ini disebutkan juga dalam *al-Asfar* halaman 1-176. Sementara komentar al-Sabzawari mengatakan bahwa ia tidak melihatnya (tidak mengetahuinya).
25. *Hasyia ala Syarh Hikmat al-Isyraq li al-Syuhrawardi* (dicetak tahun 1316). Komentar Sadra terhadap karya Suhrawardi Hikmat al-ishraq dan komentar Qutb al-Din Shirazi'.
26. *Risalat fi al-Harakah al-Jauhariyah*
27. *Risalat fi al-Alwah al-Ma'adiyah*
28. *Hasyiah ala al-Rawasyih li al-Sayyid al-Damad*.
29. *Syarah 'Ushul al-Kafi*. Berkisar antara 500 sampai 600 halaman ukuran besar meliputi 499 hadist, tidak disebutkan tahun percetakannya.
30. *Risalat al-Madhahir al-Ilahiyah fi asrari al-Ulum al-Kamaliyah*. Dicitak sebagai catatan kaki karya al-Mabda' wa al-Ma'ad pada halaman 232. buku ini sama persis dengan al-Mabda' wa'l-ma'ad, akan tetapi ini lebih ringkas. Semacam buku saku untuk mengenal filsafat Mulla Sadra
31. *Mafatih al-Ghayib*. Berisi 200 halaman dengan ukuran besar. Dicitak bersamaan dengan Syarah 'Ushul al-Kafi
32. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Berisi tafsir beberapa surat dan ayat al-Qur'an. Proyek tafsir al-Qur'an secara utuh belum dapat diselesaikannya sebagai karyanya di bidang tafsir karena tutup usia. Ia memulai mengerjakan karya tafsirnya di sepuluh tahun terakhir. Karya ini sempat dikerjakan hingga berjumlah 616 halaman ukuran besar meliputi : tafsir surah *al-Fatihah* dengan

41 halaman, tafsir surah *al-Baqarah* 248 halaman sampai ayat ke 62, tafsir ayat *al-Kursiy* 67 halaman - - tafsir ayat *al-Nur* 67 halaman (dicetak terpisah pada tahun 1313), tafsir surah *al-Sajadah* 33 halaman, tafsir surah *Yasin* 86 halaman yang selesai penulisannya di akhir tahun 1030 H, tafsir surah *al-Waqi'ah* 25 halaman dicetak terpisah dengan ukuran kecil, tafsir surah *al-Hadid* 42 halaman, tafsir surah *al-Jum'ah* 29 halaman, tafsir surah *al-Thariq* 9 halaman dicetak tahun 1313 H, tafsir surah *al-Zilzal* 7 halaman dan tafsir ayat (*wa tara al-Jibala tahsabuha jamidah*) 3 halaman. Dua karya lainnya yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an adalah *Mafatih al-Ghayb* dan *Asrar al-ayat*.

33. Tafsir surah *al-Adha*.
34. *Iqad al-na'imin*. Buku ini mengenai teori dan praktik gnosis, dan pengetahuan tentang Ke-Esaan Tuhan. Menyajikan beberapa petunjuk dan arahan bagaimana bangun dari tidur.
35. *al-Masa'il al-qudsiyyah*. Buku kecil ini membahas isu-isu utama mengenai eksistensi. Disini, Mulla Sadra memadukan epistemology dan ontology.
36. *Arshiyyah* juga disebut *al-Hikmat al-'arshiyyah*, ini buku rujukan lainnya tentang filsafat Mulla Sadra. Seperti juga pada bukunya *al-Mazahir*, dia berusaha membuktikan teori permulaan dan akhir secara singkat dan tepat. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Professor James Winston Maurice dan memberikan kata pengantar di dalamnya sebagai pengenalan terhadap karya tersebut.
37. *Limmiyyah ikhtisas al-mintaqah* Sebuah risalah tentang logika, karya ini konsentrasi kepada sebab-sebab spesifik.
38. *Zad al-musafir* (juga disebut dengan *Zad al-salik*), Mulla Sadra berupaya membuktikan hari kebangkitan dan akhirat menggunakan pendekatan filosofis.
39. *al-Mizaj*, Mulla Sadra menulis risalah ini pada realitas watak/tabi'at manusia dan hubungannya dengan raga/tubuh dan jiwa.
40. *Mutashabihat al-Qur'an*, tulisan ini memuat penafsiran Mulla Sadra terhadap al-Qura'an dari beberapa versi yang memiliki rahasia dan arti yang sulit. Ini juga termasuk yang dibahas oleh *Mafatih al-Ghayb*.
41. *Isalati ja'l-I*, wujud buku ini tentang eksistensi dan pendasarannya sebagai kuitas.
42. *al-Hashriyyah*, sebuah tulisan mengenai kebangkitan dan masa depan manusia di akhirat antara pengharganya di surga dan sangsi di dalam neraka.
43. *al-Alfad al-mufradah*, buku ini berupa kamus singkat untuk menafsirkan kata di dalam al-Qur'an
44. *Radd-i shubahat-i Iblis*. Disini, Mulla Sadra menjelaskan tujuh paradoks iblis '*Satan's seven paradoxes*' dan memberikan jawaban-jawaban yang tepat.
45. *Sih Asl*, satu-satunya karya Mulla Sadra yang membahas Persia. Buku ini, membahas tiga utama prinsip-prinsip moral, dia menghubungkan moral dan materi pendidikan kepada pengetahuan dan anjuran filsuf kontemporer.
46. *al-Tanqih*, dalam buku ini, Mulla Sadra menguraikan secara singkat mengenai logika formal.
47. *Diwan shi'r (Collection of Poems)*, Mulla Sadra menulis beberapa karya ilmiah dan syair mistis dalam bahas Persia yang dikumpulkan dalam buku ini.

48. *A Collection of Scientific-Literary Notes* (kumpulan catatan-catatan ilmiah dan kesusasteraan) pada masa muda, Mulla Sadra mempelajari banyak buku-buku filsafat dan gnosis; selain itu, minatnya kepada syair-syair, dia telah banyak membaca karya-karya syair yang ditulis para penyair terkenal. Tidak aneh bila dijumpai dalam catatannya beberapa syair miliknya, tentang sikap para filsuf dan para gnosis, dan karya ilmiah peninggalan masa mudanya, dan sebuah koleksi indah *Juvenilia (a precious collection of juvenalia)*. Para pembaca terbiasa dengan menyebutnya dengan judul *Mulla Sadra's nature*. Catatan ini disusun ke dalam dua koleksi berbeda, dan ini nampaknya koleksi terkecil yang pernah disusun dalam salah satu perjalanannya.

Sebagai tambahan, manuskrip Mulla Sadra yang belum diketahui keberadaannya seperti risalah Mulla Sadra tentang arwah, alam *barzakh*, dan *qada' wa al-qadar*. Selain itu, beberapa karya yang dinisbatkan kepadanya namun masih menjadi telaah ialah

1. *Adab al-Bahts wa al-Munazharah*
2. *Al-Fawa'id (risalah fi)*
3. *Itsbat al-Bari' (risalah fi)*
4. *Jawabat al-Masa'il al-Awidhah* (beberapa berpendapat bahwa ini adalah tulisan Mir Damad)
5. *Al-Qawa'id al-Malakutiyyah (risalah fi)*
6. *Sirr al-Nuqtah*

Tinjauan secara umum, Istilah Teosofi Transenden *al-hikmah* dan *muta'aliyah* jauh sebelum Mulla Sadra, telah digunakan dan ditemukan dalam kajian filsuf sebelumnya. Akan tetapi, dalam karya-karya Mulla Sadra beserta muridnya memberikan makna yang lebih pada istilah ini. *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* diidentifikasi sebagai simbol sintesis metafisis dan filosofis baru. Dalam magnum opus berjudul *asfar*, hal tersebut menyiratkan eksistensi suatu mazhab pemikiran dan *worldview* yang didasarkan pada ajaran-ajaran metafisika—memuat matriks perjalanan akal menuju maqam spiritual tertentu menggunakan tahap-tahapan. Sehingga *al-hikmah al-muta'aliyah* bukan hanya sekedar menjadi judul tulisan dari karya-karyanya, namun menjadi nama bagi ajaran keseluruhannya. Kendati anggapan bahwa istilah ini tidak memiliki bukti sumber tertulis yang disajikan sejarawan, namun pada masanya, Mulla Sadra begitu diakui oleh para guru filsafat Persia kala itu bahkan hingga zaman saat ini di kota Iran, dalam institusi pendidikan *The Sadra Islamic Philosophy Research Institute (S.I.P.R.In)*. Di lain hal, para filsuf dan guru-guru tersebut memiliki silsilah keilmuan yang sampai kepada Mulla Sadra (Kamal, 2016).

Dengan demikian, penggunaan *al-hikmah al-muta'aliyah* sebagai nama khusus dari pemikiran teosofi Mulla Sadra secara historis memang telah digunakan semasa hidupnya, hingga murid-muridnya yang mendalami pemikiran dari dirinya Teosofi Transenden (*al-hikmah al-muta'aliyah*) menjadi nama yang tepat untuk mazhab pemikirannya. Patut pula menjadi hal yang diperhatikan, ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Mulla Sadra sekaligus memuat hikmah atau teosofi dalam pengertian yang sebenarnya, serta pula termuat visi intelektual dari transenden (*al-muta'aliyah*), yang membawa kepada sang Transenden itu sendiri. Oleh sebab itu, Teosofi Transenden menjadi aliran filsafat Mulla Sadra berdasarkan alasan historis dan metafisisnya (Rizvi, 2009).

Dalam *al-Hikmah al-Mutaalimah*, atau yang lebih disebut *asfar*, pokok yang dapat dirangkum dari pemikiran dirinya ialah uraian tentang *Wujud* Tuhan. Menjadi penting mengetahui pokok dari gagasan yang ia bawakan terlebih dahulu, untuk kemudian menuju pada Transenden melalui tahap-tahap *hikmah* yang ia gagas dengan menggunakan empat jalan menuju sang Maha Transedenden.

i. Konsep *Wujud*

Wujud adalah dipahami sebagai gagasan prakonseptual yang mandiri dan terbukti dengan sendirinya. Artinya, *wujud* yang terbukti dengan sendirinya, dapat dipahami melalui *mawjud* setiap esensi (mahiyah) yang hadir kedalam benak pikiran (Isutzu, 2003). Hanya dengan cara ini kemudian *Wujud* dapat dijelaskan. *Wujud* sebagai konsep menjadi fleksibel bahkan dapat diterapkan pada apapun, termasuk dalam hal konsep negasi atasnya, yakni ketiadaan (Yazdi, 2003). Meski demikian, realitas sejati *Wujud* secara material adalah hal yang mustahil untuk dijelaskan.

Para filsuf berusaha memaparkan dan mengonseptualisasi *wujud* terhadap realitas, yaitu realitas eksternal yang ditangkap indrawi. Pada ranah realitas eksternal ini, antara suatu bentuk dan keberadaannya tidak dapat dibedakan. Perbedaan diantara keduanya hanya muncul dan ada dalam benak pikiran. Semisal, “Manusia ada” pada alam eksternal yang terindra, adalah bentuk *wujud* nyata dari manusia serta gambar utuh manusia itu. Akan tetapi masuk dalam dimensi benak pikiran, konsep *wujud* tentang manusia menjadi kaya, sebab dapat disirat dan artikan lebih luas serta mendalam. Sementara *Wujud* Kesejatian dan Universal adalah suatu yang paling mendasar melampaui substansi yang mustahil dijelaskan kecuali melalui konsep *wujud*, yang mana ia menjadi sangat kaya dan bermakna, karena dapat diterapkan pada setiap quiditas meski quiditas puncak sudah tentu berbeda dengan quiditas yang profan (Haq, 1967).

Untuk memahami mudahnya pemaparan tersebut, mari beranlogi tentang cahaya. Cahaya dalam hal ini, disepakati sebagai predikat. Tentunya predikat membutuhkan subjek, yaitu dari mana cahaya itu berasal. Asal cahaya dapat berupa lampu, lilin, bahkan matahari. Tiga subjek contoh tersebut adalah eksistensi yang sama-sama memancarkan cahaya, dimana cahaya adalah predikat dari tiga objek tersebut, serta tentu saja predikat bergantung dari seberapa kuat dan besar subjek, dalam hal ini, sumber cahaya tersebut. Sedangkan ketika berbicara kesejatian yang lebih dalam dari sekedar cahaya dan subjek yang memancarkannya, di dalam suatu subjek terdapat ragam partikel yang tersusun secara rapi dan beraturan, yang menyebabkan daya gunanya subjek tersebut beserta predikat dari subjek tersebut. Dalam artian, tentu terdapat subjek dan predikat dalam partikel penyusun tersebut pula, dari yang terkecil hingga bentuk terbesarnya, atau terdapat subjek dan predikat dalam setiap subjek dan predikat itu sendiri. Lantas puncak Eksistensi atau Objek yang ada dan sejati akan seluruh partikel dari suatu subjek tersebut, bermuara pada yang Maha Menciptakan segala keteraturan dan detail dari kerja tiap partikel subjek dan predikat yang mampu ditangkap oleh kemampuan indrawi manusia. Hal ini menjadikan akal bebas kritik terhadap *Wujud*, sebab sesuatu yang Maha, yang mengatur dan menciptakan

segala alam raya dan cara kerjanya, tentu saja berbeda dan tidak akan sama 'bentuknya' dengan apa-apa yang diciptakannya. Tentu saja seorang seniman patung adalah manusia, dan patung pasti bukanlah ia.

ii. Perbedaan *Wujud* dan *Mahiyah*

Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa setiap eksistensi (*wujud*) memiliki esensi (*mahiyah*). Setidaknya hal tersebut yang ditangkap pada alam realitas eksternal atau hal yang mampu terinderai (fisik). Pada ranah realitas, kemampuan manusia hanya pada menangkap akumulasi fenomena yang ada, misal; manusia, air, pohon, dan lain sebagainya (Shiraz, 2016). Setiap hal tersebut mengandung eksistensi yaitu 'adanya pohon', 'manusia ada', 'air ada' dan sebagainya. Kesamaan mereka ialah sama memiliki eksistensi fisiknya, sementara quiditas masing-masing jelas berbeda, quiditas manusia tidak dapat diterapkan pada quiditas air atau pohon, dan seterusnya.

iii. *Ashalatul Wujud* dan *I'tibar al-Mahiyah*

Melalui penjelasan perbedaan *wujud* dan *mahiyah*, pembahasan dilanjutkan pada manakah diantara keduanya yang lebih *ashal* (mendasar). Sebelumnya, patut diketahui bahwa, kajian tentang suatu entitas berjalan cukup lama yang menyebabkan entitas itu dapat dipahami. Terdapat dua kelompok besar dalam hal ini yaitu *ashalatul wujud* (kemendasaran *wujud*) dan *ashalatul mahiyah* (kemendasaran *mahiyah*). Kelompok pada kemendasaran *mahiyah* berargumen bahwa *mahiyah* (keapaan dari sesuatu), ialah hal yang mendasar. Dikarenakan ia memberi efek terhadap suatu *wujud* hingga suatu entitas tersebut dapat diketahui serta dipahami. Adapun *wujud* dalam kelompok ini mengartikan bahwa *wujud* adalah suatu yang reseptikal dan konseptual belaka (*i'tibar*).

Sebaliknya pada kelompok kedua, bahwa yang reseptikal dan konsep belaka adalah *mahiyah*, sedangkan *wujud* adalah yang mendasar dari entitas sehingga keberadaan entitas tersebut dapat diketahui dan dimengerti (Maulana, 2019). Dari kedua kelompok ini, sementara dapat ditangkap pemahaman bahwa *ashalah* ialah hal yang fundamental sedangkan *i'tibar* bersetatus sebagai majazi.

Menurut Musin Labib (n.d), yang meyakini *mahiyah* sebagai dasar realitas adalah mereka yang tidak percaya atau meyakini adanya Tuhan. Menurutnya, pengetahuan *mahiyah* memiliki dimensi dan pegangan spasial, sehingga selalu terkunci dalam ruang fisik. Faktanya, menurut Mulla Sadra, jika kita ingin memahami bahwa makhluk hidup memang tidak berdimensi dan tidak memiliki ruang, pada kenyataannya kita melihat bentuk, oleh karena itu dimensi, ruang ini, berarti ada. Eksistensi adalah penyebab keberadaan dimensi-dimensi ini. Justeru kesadaran akan adanya ruang dapat diyakini berarti ada yang tidak terikat pada dimensi ruang. Suatu yang memiliki ruang mengimplikasikan adanya keterbatasan, dan karenanya maka menjadi yakin sebetulnya bahwa ada yang membatasi. Maka dari itu, ada baiknya alam pikiran berpikir di luar ruang, dan itu adalah *wujud*, karena *wujud* tidak terbatas dan ia sangat jelas jika mau mempersepsinya.

Untuk mudahnya memahami pada hal ini, penganalogian kembali dalam hal ini adalah tentang manusia dan menulis. Pada penganalogian ini, subjeknya adalah manusia dan predikatnya adalah menulis. Di alam atau realitas fisik, hanya ditemukan manusia saja, akan tetapi dalam dimensi pikiran terdapat perbedaan antara quiditas manusia dan quiditas menulis, akan tetapi pada sisi *wujud* ialah sama. Aspek perbedaan dari sisi *wujud* adalah perbedaan tingkatannya. Namun, andai saja yang ashil atau mendasar adalah mahiyah (esensi) / predikatnya, tentu saja persamaan antar quiditas tidak ditemukan. Oleh sebab itu tidak dapat disangkal bahwa *wujud* adalah dasar sedangkan mahiyah adalah majazi, atau bayang bayang semata. Tidak ada selain *wujud*, sedangkan keragaman yang ada hanyalah tidak lain bagian dari *wujud*.

iv. *Tasykik al-Wujud*

Dalam *Tasykik al-Wujud*, aspek persamaannya terletak pada perbedaannya. Permisalan cahaya lilin dan lampu adalah sama-sama cahaya, sedangkan perbedaannya pada kualitas cahayanya. Selanjutnya pada suatu entitas harus memiliki misdaq atau objek acuan yang berbeda. Selayaknya contoh lilin dan lampu tersebut, perbedaannya adalah pada kualitas merambahnya cahaya. Artinya, menjadi hal yang paling penting dalam hal ini ialah, aspek persamaannya ialah aspek kesatuannya tersebut.

Mulla Sadra menjelaskan yang dikutip oleh Syaifan Nur dalam “Mulla Sadra Pendiri Mazhab Al-Hikmah Al-Muta'aliyah” (Nur, 2003)

‘...seharusnya diketahui bahwa diantara eksistensi tidaklah terjadi perbedaan pada subtansinya kecuali sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya (perbedaan tersebut terjadi pada) prior dan tidak posterior, dahulu dan kemudian, tampak dan tersembunyi, karena sudah seharusnya pada setiap level memiliki atribut yang khusus yang disebut para filosof dengan entitas dan a’yan atsabitah (entitas-entitas tetap) bagi ahli mukasyafah, kauf sufi atau gnostik. Lihatlah pada level cahaya matahari yang merupakan gambaran Tuhan bagi alam materi, bagaimana dia memancarkan dan menampilkan warna-warna pada cermin dan pada saat yang sama cahaya-cahaya tersebut adalah cahaya dirinya. Tidaklah terjadi perbedaan diantaranya kecuali pada prior dan tidak posterior. Bagi siapa yang terpaku hanya pada cermin dan warna-warna yang ditampailkannya dan terhibung dengannya dari cahaya hakiki dari level-level hakiki yang terpancar turun maka tersembunyilah baginya cahayaNYa. Sebagaimana pandangan yang menyatakan bahwa entitas adalah persoalan hakiki yang merealisasi eksistensi, sedangkan eksistensi hanya merupakan persoalan abstraksi mental; dan bagi siapa yang menyaksikan beragam warna cahaya dan menyadari bahwa hal tersebut dimunculkan oleh cermin semata dan warna-warna tersebut pada subtansinya adalah cahaya, maka tampaklah baginya cahaya yang sesungguhnya dan jelaslah baginya bahwa level-levelnyalah yang menampakkan dalam bentuk entitas- entitas atas dasar kualitas yang dimilikinya, sebagaimana mereka yang memiliki pandangan bahwa tingkatan eksistensi yang merupakan pancaran dari cahaya hakiki

yang muthlak dan penampakkannya berasal dari eksistensi Tuhan dan memancar pada bentuk entitas-entitas dan terwarnai dengan warna entitas-entitas serta terliputi dalam bentuk makhluk dari diri Tuhan.’

Konsep ini memiliki dalil bahwa pluralitas eksistensi yang terindrai ialah bersifat aksioma (badihi). Dalil selanjutnya ialah, tidak ditemukan perbedaan secara keseluruhan, sebab bila saja perbedaan total pada realitas inderawi maka tentu saja akan melahirkan perbedaan unsur yang tidak memiliki unsur apapun untuk menyamakannya. Oleh sebab itu, dapat diketahui serta disadari ialah, bahwa perbedaan yang terinderai semata-mata bukanlah perbedaan esensi, namun hanya perbedaan gradasinya saja. Dalil terakhir ialah, bahwa *wujud* yang terinderai di alam realitas ada yang *wujudnya* kuat dan lemah, dan ada pula *wujud* yang lebih dahulu dan lebih akhir. Perbedaan *wujud* ini ialah pada gradasinya (*tasykiknya*) (Nur M. , 2012).

v. *Al-Harakah Al-Jawhariyah*

Menurut Ibnu Sina, materi tidak dapat bergerak karena menyebabkan perubahan sifat entitas, sehingga tidak ada objek yang mendukung gerakan. Ketika suatu entitas berosilasi, itu berarti tidak ada jarak, karena jarak pada dasarnya adalah kategori kuantitas. Dan jika tidak ada jarak, berarti tidak ada dimensi waktu juga. Namun, menurut Mulla Sadra, pemisahan kedua entitas tersebut hanya berlaku untuk alam mental. Pada ranah eksternal, tidak ada kejadian dan penghancuran. Apa yang ada, adalah perubahan alam yang konstan karena bila zat yang bergerak maka akan mempengaruhi perubahan aksiden. Dalam prinsip filosofis Mulla Sadra, manifesto *ashalat al-wujud*, esensi hanyalah respektifal dan yang nyata hanyalah *wujud*, karena alam hanyalah penghormatan, dan gerak substansi adalah gerak *wujud* (Nasr, 2003). Miswari (2018) mengungkapkan:

‘Alam terbentuk dari manifestasi cahaya wujûd menuju arketip-arketip sehingga muncullah beragam mawjûd. Manifestasi ini disebut dengan pancaran menurun (alqaus al-nuzulî). Pancaran ini merupakan rangkaian mabda' yang membentuk berbagai maujud seperti akal, jiwa dan materi. Selanjutnya dengan pancaran menaik (*al-qaws al-syu'udi*) dengan tahap awalnya yakni perolehan bentuk oleh materi primer untuk mengaktual sebagai proses kesempurnaan hingga batasnya masing-masing. Gerak substansi terjadi pada pancaran menaik karena gerak substansi adalah gerak pada wujud’.

Mulla Sadra berpendapat bahwa jiwa dan jasad atau tubuh bukanlah esensi yang berbeda melainkan satu entitas yang bergradasi. Tubuh ialah aktualisasi dari jiwa. Begitupun berarti perubahan pada tubuh ialah perubahan pada jiwa secara substansial. Jiwa memiliki tiga kemampuan, yakni inderawi yang dibawa oleh tubuh, imajinasi yang merupakan aktualitas jiwa dalam bentuk, dan kemampuan intelexi yang merupakan makna independent, yaitu terlepas dari penginderaan dan imajinasi. Ketiga kemampuan tersebut pada manusia, lantas bukan

menjadikan jiwa sebagai lokus, akan tetapi tidak lain merupakan aktualisasi jiwa (Mulyani, 2014).

Manusia menurut Mulla Sadra berasal dari materi pertama (*madat al-'ula*) kemudian bergabung dengan bentuk (surat), melalui gerakan subtansial unsur-unsur tersebut mengalami perkebangan dan perubahan, materinya berkembang menjadi gumpalan darah, kemudian janin, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua, dan hancur. Sedangkan bentuknya berkembang menjadi *nafs al-mutaharik*, kemudian *nafs al-hyawanat*, dan *nafs al-insaniyat*. Gerakan subtansial yang terjadi pada jiwa menuju kesempurnaan (Al-Walid, 2005).

Dengan teori *Al-Harakat Al-Jawariat* ini, Mulla Sadra menunjukkan bahwa alam semesta sejatinya berada dalam atribut aslinya yaitu sesuatu yang baru dan pasti berubah. Dalam argumentasi Mulla Sadra ini kemudian membuktikan bahwa gerak berasal dari Zat yang konstan, dan hal tersebutlah sebagai wajib *al-wujud*.

Empat Tahap Perjalanan Intelek (*Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Asfār al-Aqliyyah al-Arba'ah*)

Gagasan pemikiran Mulla Sadra, yang disebut sebagai konsep *wujud* dengan uraian lima hal di atas, memberi arti bahwa proses mempelajari ilmu tauhid, bertumpu pada mengasah akal pikiran dan cara bernalar. Dalam memahami konsep *wujud* tidak cukup pada henti sekedar tahu dengan *taqlid*, namun untuk menanamkan tauhid, dibutuhkan asah pikir, dialektika, kemampuan premis dalam berpikir. Mulla Sadra dalam Nurkhalis (2011, pp. 183-184), menuliskan berjalannya proses belajar, diimbangi dengan menggiring pembelajar pada fase-fase spiritual menuju purna dengan empat perjalanan yang di gagas olehnya:

i. *Safar min al-Khalqi ila al-Haq* (Perjalanan dari Makhluk Menuju Tuhan)

Pada tingkatan ini, perjalanan yang dilakukan terbagi dalam beberapa fase yang harus dilewati. Fase awal ialah jiwa dan akal (kognitif), selanjutnya hati (afektif), dan yang terakhir ruh dengan berakhir pada dampak laku (psikomotorik). Dalam perjalanan ini pembahasan tentang eksistensi dilakukan secara umum atau berupa pengenalan terlebih dahulu terhadap pembahasan Tauhid sebagai upaya awal menuju Tuhan.

ii. *Safar bi al-Haq fi al-Haq* (Perjalanan Bersama Tuhan di dalam Tuhan)

Perjalanan ini adalah tingkat penyempurnaan Toelosis seorang pelajar. Dalam perjalanan ini hal yang menjadi perkara pendalaman ialah pada ranah ilmu tauhid pada ranah prinsip peermulan, dan sifat-sifat Ilahi. Setelah sang murid mencapai pengetahuan terdekat tentang Tuhannya, perjalanan ini merupakan penelusuran sifat-sifat Ilahi untuk mengetahui seluruh sifat dan asma-Nya, fana dalam zat (*maqam sirr*), serta fana dalam sifat yang disebut *maqam tersembunyi* (*khafi*).

iii. *Safar min al-Haq ila Khalq bi al-Haq* (Perjalanan dari Tuhan Menuju Makhluk Bersama Tuhan)

Pembicaraan pada tingkatan ini mencakup proses penciptaan dan emanasi yang terjadi pada akumulasi intelek. Permasalahan yang berhubungan dengan ilmu al-nafs al-falsafi (psikologi filsafat) manusia, sujud yang universal, perjalanan dari Tuhan menuju makhluk bersama Tuhan. Dalam perjalanan ini murid telah mampu menyeimbangkan anatara duniawi dan ukrawi. Dan marasuk pada ucapan serta perilaku dari Esensi Ilahi. Serta pula si pengembara dapat melihat Esensi Ilahi bersama segala sesuatu dibalik segala sesuatu.

iv. *Safar min al-Khalq ila al-Khalq bi al-Haq* (Perjalanan dari Makhluk kepada Makhluk menuju Tuhan)

Dengan mata Ilahiah, seseorang memperhatikan makhluk dan rahasianya, mengerti seluruh rahasia makhluk, titik mula dan akhirnya, titik awal dan tujuannya, apa yang baik dan buruk baginya. Inilah *waliyullah* dengan telah mencapai maqam wilayah atau khalifah (khalifatullah) atau insan kamil. Mengajak, membimbing manusia lainnya untuk mendapatkan *Rahmat* dan belas kasihan Allah. Memandang manusia dengan pandangan *Rahman* dan *Rahim* kemudian membimbing pada jalan yang sesuai dengan risalah para Nabi.

Empat perjalanan Mulla Sadra tersebut, termuat tahapan dari bagaimana perjalanan manusia menuju Tuhan sebagai hakikatnya adalah hamba. Dimulai dari pengenalan secara dasar dan umum, selanjutnya masuk pada ranah pengasahan daya pikir dan nalar, dilanjutkan dengan penghayatan, kemudian dijawabahkan dalam latihan pembiasaan perilaku, hingga pada maqam bersatunya akumulasi intelek diri mencapai sebenar-benarnya nikmat *lillahi ta'ala*.

2. METODE

Penelitian ini memaparkan secara sistematis dan argumentatif berdasarkan pelbagai sumber dalam pemikiran Mulla Sadra mengenai konsep teosofi transedental, dan gagasan pemikiran terkait Pendidikan Islam terkhusus dalam landasan Pembelajaran Tauhid.

Aspek penelitian berupa konsep, pendekatan, model, dan metode dalam pendidikan Tauhid yang dibahas pada skripsi ini menjadi pembahasan yang di spesifikasikan oleh penulis. Oleh sebab bila membahas terkait pendidikan Tauhid dalam ranah pemikiran teosofi secara umum akan menjadi topik bahasan yang begitu luas.

Selanjutnya pada aspek pemikiran Mulla Sadra, penulis membatasi pembahasan hanya pada gagasan pemikiran tentang Teosofi Transedental Konsep Wujud dan perjalanan dalam fase mencapai tujuan ketauhidan.

Jenis penelitian yang digunakan guna menyelesaikan penulisan ini adalah kajian kepustakaan (Library Research), dengan sumber primer adalah gagasan Mulla Sadra tentang konsep teosofi transedental dalam *karya al-Hikmah al-Mutaaliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah* Karya Seyyed Hossein Nasr; *Sadr al-Din Shirazi and His Transdendent Thoesophy: Background, Life, and Works*. Serta sumber tulisan terkait pemikiran Mulla Sadra mengenai teosofi berisi ragam rinci dalam bentuk uraian manifestasi pada karya *Al-Mazahir al-Ilahiyyah fi Asrar al-'Ulim al-kamaliyyah*, dan

sumber sekunder segala bentuk literatur terkait pemikiran Mulla Sadra, pendidikan agama, pemikiran pendidikan Islam, landasan pendidikan tauhid, dalam bentuk literatur, dokumen, serta media elektronik yang keseluruhannya adalah relevan (Gunawan, 2013).

Berbagai fakta yang didapat dari beragam sumber tersebut kemudian dikaji, ditinting, agar ditemukan pola dan unsur integral, selanjutnya disajikan secara deskriptif. Adapun deskripsi yang dimaksud serta sumber-sumber dalam penelitian ini adalah meliputi pola, model, dan penekanan dari tema obyek yang diteliti (Arikunto, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Wujud* Sebagai Landasan Berpikir

Konsep *wujud* dalam pemikiran Teosofi Transedental Mulla Sadra, menjadi dasar yang menekankan pada penggunaan daya pikir terlebih dahulu untuk mengenal Tuhan. Konteks keilmuan menjadi perkara fundamental pada hal ini. Ibn Arabi memaparkan bahwa seluruh keilmuan manusia berpangkal pada manusia itu sendiri (Miswari, 2017). Artinya, segala diskursus yang dapat dikaji oleh kemampuan akal manusia, termasuk tentang ketauhidan, semata-mata guna memperjelas posisi manusia sebagai hamba. Pengkajian terhadap Tauhid ialah untuk memberi paham kepada manusia akan relasinya terhadap Tuhan.

Konsep *wujud* Mulla Sadra menjadi sebuah alternatif yang dapat ditawarkan dalam Pendidikan Agama Islam diskursus Pendidikan tauhid. Melalui Teosofi Transedental, Tuhan dikenal melalui Diri-Nya sendiri. Sehingga otoritas Ketuhanan bebas dari imajinasi humanistik serta akal mendapatkan kepuasan bahwa Tuhan ialah *Dzat* bebas kritik. Selayaknya kebenaran yang dapat diterima pada analogi satu ditambah satu sama dengan dua, hal tersebut dalam penjumlahan tidak perlu dipertanyakan kebenarannya, dan kebenaran tersebut diterima oleh setiap akal sehat tanpa perlu bertanya. Hal tersebut bukanlah semacam doktrin belaka guna menanamkan ketauhidan dalam hati, namun akal menjadi tunduk terhadap kebenaran mutlak yang purna akan *Dzat* yang Maha Segalanya.

Melalui sistem *wujud*, *ashalat al-wujud*, dan *tasykik al-wujud*, Mulla Sadra menjelaskan bagaimana alam semesta ini semata-mata suatu entitas yang Tuhan lah sebagai dasar dari seluruhnya. Analoginya, relasi antara subjek dan predikat dalam sebuah kalimat, dapat dipahami bahwa entitas *Ril* ialah subjek, sementara predikat semata-mata hanyalah konsep tentang suatu yang digunakan untuk menjelaskan subjek. Dalam pendidikan tauhid, hal ini dapat dimaknai bahwa ragam makhluk di alam semesta sebenarnya merupakan bentuk konseptual dari keindahan Ilahi.

Melalui konsep *wujud* dalam pembelajar Tauhid, aspek *Rububiyah* ditekankan pada bagaimana akal selayaknya digunakan untuk mengenal dan mengetahui relasi manusia dengan Tuhannya. Setelah itu, ranah *uluhiyah* penghayatan atas akumulasi intelek mampu menjadi sandaran terhadap perilaku dalam segala hal. Perkara ini kemudian menjadikan konteks ibadah lebih universal, artinya ibadah wajib (*mahdhah*) sebagai aktivitas intim seorang hamba terhadap *Rabb*-nya, dan ibadah amaliyah (*ghairu mahdhah*) mencakup seluruh

aspek humanistik yang berporos pada kemaslahatan diri dan sekitarnya. Pada ranah *asma' wa sifat* seseorang dengan kepahaman dua aspek *rububiyah* dan *uluhiyah*, secara akhlak terpancar sifat-sifat Ilahiyah yang menyatu dalam perilaku dan adab yang ia miliki.

Hal tersebut merupakan perpaduan antara religi dan kemampuan sosial. Dalam ranah religi, kemampuan kognisi peserta didik diasah dengan hal-hal yang faktual dan kritis sehingga menjadikan pemahaman agamanya terbentuk dengan mantap (*rububiyah*), kemudian terjawantahkan dalam perilaku sosial (*uluhiyah*) pada lingkungannya. Perpaduan antara pemahaman *rububiyah-uluhiyah* ini lah kemudian terbentuk karakter (Frank, 1933, pp. 355-357), yang artinya tujuan pembentukan karakter telah terpenuhi dalam aspek ini.

Mencapai pada tingkatan manusia berkapasitas *insan kamil*, tidak akan mungkin tanpa adanya pemahaman tauhid terlebih dahulu bagi seorang muslim. Tauhid yang kental akan olah kapasitas manusia berupa kognitif dan afektifnya, seharusnya, kemudian mampu melihat realitas dan ragam ilmu sebagai keindahan yang bersumber pada Maha Pencipta. Selain itu, pembelajaran Tauhid yang tidak akan pernah lepas dari olah pikir sekaligus batin berupa mengasah ketajaman logika, kemampuan berpikir premis, kemampuan berdialektika, kemampuan bernalar, hingga pada kemampuan menghayati, menjadi *core* bagi anak didik, untuk mempelajari ragam disiplin ilmu sesuai dengan bakat dan mintanya. Asalkan, tauhid adalah perkara yang terlebih dahulu ditanamkan dalam proses belajar.

Proses tauhid dalam aspek religi sebagai kompetensi utama pendidikan yang ditanamkan pada peserta didik, memiliki posisi mendasar guna menggiring ataupun mengembangkan kemampuan literasinya yang sekaligus kemampuan bernalar yang dikenal dengan numerisasi. Dengan begitu, terwujudlah pada adab sebagai karakter dari tujuan belajar yang tidak lain ialah, budi pekerti luhur. Bila suatu konsep merujuk pada nilai filosofis yang hendak dicapai, maka meskipun secara bentuk dari realisasi konsep tersebut berbeda-beda, namun pada akhirnya tetap harus kembali pada tujuan filosofis utama; yaitu beriman dan beradab. Dengan mudahnya dapat dikatakan hal ini sebagai 'gerak memantul'. Yaitu dari berasal menuju kembali ke asal. Manusia secara konsepsi tidak terlepas dari proses tersebut. Diciptakan dan akan kembali pada yang menciptakan.

Dalam proses manusia menuju sebagai *insan kamil*, tentunya tidak dapat dan tidak bisa ilmu tauhid dengan konsep *wujud* ini dipelajari secara otodidak atau mandiri. Sebab konsep *wujud* bersifat menanamkan keimanan dengan *akidah* yang kokoh tanpa terbesitnya ragu dalam hati dan akal. "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*" (Q.S. an-Nahl [16]: 43). Maka dalam prosesnya, kemudian dibutuhkan seorang pembimbing yaitu sosok guru yang mampu membuka cakrawala kemanusiaan peserta didik dengan upaya pembiasaan, dan contoh langsung dari pribadi pendidik.

2. Konsep Perjalanan *Asfar* Teosofi Transedental Sebagai Dimensi Pengetahuan

Manusia diciptakan tanpa dapat terlepas dari suatu fase perkembangan. Begitu halnya pula dengan alam semesta yang kedudukannya ialah sesuatu yang baru atau diciptakan dari yang asalnya tiada menjadi ada. Segala yang bersifat baru memiliki rentan usia, memiliki mula dan berakhir, yang artinya tidak dapat terlepas dari cengkraman dimensi waktu dan melewati fase-fase dalam kurun waktu kehidupannya.

Manusia sebagai eksistensi yang dipercayai anugerah akal dan hati untuk berpikir dan merenung, memiliki kedudukan penting dalam lebih banyak aspek ciptaan-Nya. Meskipun Tuhan tidak membutuhkan manusia untuk menjaga segala yang Ia ciptakan oleh sebab Keesaan-Nya, akan tetapi dalam aspek penjelasan ini menitik beratkan pada bagaimana manusia mengenali dirinya sebagai eksistensi yang hanya esensi semata. Meminjam ungkapan Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah, bahwa “Tuhan memberikan kehormatan kepada manusia” dengan akal yang Ia berikan, beberapa penciptaan yang terjadi di Bumi, dianugerahkan pada manusia sebagai pengelola (*khalifah*). Kemampuan akal manusia merupakan salah satu Rahmat Allah yang begitu luas, agar manusia dapat berpikir, merenung, mengetahui Ia sebagai Tuhannya, dan eksistensi manusia hanya sebatas eksistensi profan dari Eksistensi yang Hakiki sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelum-sebelumnya.

Dalam konsep perjalanan, berhulu dari perjalanan manusia menuju Tuhan, hal ini memperkenalkan secara mendasar persolan Ketuhanan yang didalamnya terkandung unsur kognisi dan afeksi manusia (faktual). Fakta dari bergam ciptaanNya adalah hal yang dapat diinderai manusia, dan diolah kemudian dalam dimensi akal dan hatinya. Selanjutnya setelah mengenal dasar-dasarnya, dilanjutkan mendalami sifat-sifat Ilahi (konseptual). Dimensi konseptual berbicara mengenai teori-teori ‘mengapa’ atas suatu hal. Diteruskan pada perjalanan bahwa dirinya telah mantap dan memandang segala sesuatu ialah Allah semata (prosedural). Pada fase ini, pribadi menjadi seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Mempraktekkan dan mulai dibiasakan serta dilatih segala perilaku dan keputusannya dari ilmu yang telah ia pelajari. Pada ranah faktual, konseptual, dan prosedural, secara mudah menggunakan analogi spidol. Berbisnis dengan spidol, ialah capaian pada dimensi metakognisi yang dilalui melalui penguasaan faktual, konseptual, dan prosedural. Bentuk spidol, warnanya, jumlahnya, ialah fakta. Sedangkan pada ranah konseptual maka berbicara tentang fungsi dan kegunaan dari spidol, juga fungsi dari warna spidol tersebut. Pada ranah prosedural maka hal-hal terkait cara membuka spidol, cara menulis menggunakan spidol, dan cara mengisi tinta spidol.

Setelah melalui dimensi faktual, konseptual dan prosedural, dilanjutkan dengan perjalanan puncak, dimana *maqam* capaian para wali menjadi *final* dalam perjalanan intelek yang ia lalui (metakognisi). Pada fase terakhir ini, kemampuan berpikir terlepas dari belajar telah usai pada satu *station* pendidikan saja. Ranah metakognisi dalam pembelajaran tauhid, ialah pada tingkat perjalanan belajar sepanjang hayat bagi manusia, spektrum yang lebih luas, untuk secara *continue* menjadi pribadi yang terus bermetamorfosis kearah yang baik dan yang paling baik. Sekaligus pada ranah metakognisi ini lah manusia kemudian berperilaku dan

bertindak berdasarkan ilmu, bukan spontanitas atau berdasarkan instingnya. Pada ranah ini pun, kesadaran mempelajari ilmu lainnya dilandaskan karena ilmu, dimana Islam ialah agama yang mewajibkan manusia harus berpikir dan merenung dalam hakikatnya sebagai manusia dengan anugerah akal dan hatinya.

Dalam perjalanan intelek ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana cara suatu pengetahuan tersebut disampaikan kepada peserta didik. Dimensi pengetahuan memiliki ranah faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi (Heer, 2020). Melalui empat perjalanan *asfar* teosofi transedental, empat dimensi pengetahuan ini pula terpenuhi.

Implikasi Konsep Teosofi Transedental dalam Praktik Pembelajaran Tauhid

1. Implikasi Konsep Mulla Sadra Sebagai Integrasi Ilmu dan Agama dalam Praktik Pendidikan Tauhid

Toesofi Transedental sebagaimana telah dipaparkan secara umum sebagai inti gagasan dari pemikirannya Mulla Sadra pada konsep *wujud* yang hakiki, diurai dalam lima hal: melalui konsep *Wujud*, perbedaan eksistensi dan esensi, *wujud* sebagai dasar esensi, gradasi *wujud*, dan gerak *wujud* kemudian menghantar pada pemahaman utuh mengenai realitas *Wujud* yaitu Allah tunggal semata dan tiada persamaan baginya. Ranah *Wujud* ialah hal faktual bagi pembelajaran tauhid tentang kaitan hal apapun yang diindera ialah semata bersumber dari yang Maha Menciptakan. Segala bentuk-bentuk alam semesta termasuk dirinya sendiri sebagai manusia, ialah sebagai bukti nyata tentang ada sesuatu yang menciptakan segala keteraturan dan keseimbangan beserta hukum sebab-akibat dalam alam realitas yang profan (duniawi) ini.

Konsep *Wujud* ini pula menjadi pondasi dasar dimulainya kemampuan olah pikir peserta didik. Hal tersebut senada dengan ketika ia dilahirkan pertama kali di dunia, maka kalimat tauhid lah yang dikumandangkan pertamakali ditelinganya. Pada ranah berpikir, hal sama juga diterapkan. Kemampuan dasar dimulainya daya kognitif, dibimbing dengan mengetahui akan Tuhannya. Melalui pemahaman *wujud* sebagai fakta dari sang Pencipta, kemudian dapat mengkokohkan kepercayaan yang mantap dalam beriman. Selain itu, pembelajaran konsep *wujud* mengasah kaidah-kaidah berpikir dan nalar peserta didik sebagaimana hal ini adalah bekal untuk mempelajari disiplin ilmu yang lainnya.

Akidah yang kuat dengan pemahaman tauhid yang benar memerlukan kajian keilmuan, yang artinya tidak ada pemisahan antara ilmu dan agama. Sebab beragama tentu beriman dan bertauhid, yang mana hal tersebut dapat tercapai dengan memberikan informasi-informasi pemahaman dan ide-ide pada peserta didik, dalam hal ini ialah kegiatan keilmuan itu sendiri. Dengan menyadari bahwa ragam keilmuan merupakan ilmu yang berasal darinya, modal iman pada peserta didik selanjutnya mengarah kepada mempelajari segala bentuk disiplin keilmuan ialah semata-mata untuk *berdzikir* atas Ia yang Maha Berilmu dan Memiliki Ilmu.

Dalam suatu proses pembelajaran, aspek pemahaman dan pengetahuan patut memiliki suatu acuan. Dalam hal ini aspek yang menjadi acuan adalah

kemampuan berpikir kategori mengingat, memahami, mengimplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan atau menciptakan (Anderson & Krathwohl, 2001, pp. 66-88). Patut digaris bawahi, bahwa berbicara terkait sampai mana kemampuan berpikir, berarti berbicara mengenai taksonomi berpikir yang didapat dari pengujian atau test pada peserta didik. Sedangkan dalam ranah *The knowledge dimension* berarti mencakup dimensi faktual, konseptual (teori), prosedural (psikomotorik), dan metakognisi (akumulasi intelek).

Teosofi transedental dalam mempelajari tauhid, mencakup dimensi pengetahuan dari fakta tentang adanya Tuhan, mengetahui bagaimana cara mengetahui adanya Ia sehingga iman terkokohkan, selanjutnya dijawantahkan dalam laku mukmin yang seharusnya, dan pencapaian melakukan segala hal dan keputusan dalam hidupnya berlandaskan keilmuan. Teosofi Transedental bukan semata hanya pada mengetahui Eksistensi Tuhan dan mengimaninya, namun bagaimana risalah keilmuan menjadi hal yang paling utama untuk menggapai derajat transenden sebagai mana sebutan transenden itu sendiri, yang didapat melalui hikmah, ilmu pengetahuan, pengamalan, untuk mencapai diri pada sang Maha Transenden itu.

Dalam praktik pendidikan tauhid, setidaknya tiga aspek berupa model, pendekatan, dan metode dalam pendidikan tauhid menjadi perhatian dalam keberlangsungan proses belajar

i. Model Pembelajaran

Dalam Pendidikan Agama Islam kedudukan pembelajaran tauhid menempati posisi fundamental. Oleh karena posisinya sebagai landasan, Pendidikan Tauhid tidak semata hanya pada batas memberi tahu untuk mengetahui dan diketahui, namun sebagai suatu landasan, diperlukan kombinasi yang komplis mulai dari mengajarkan, memberi teladan, hingga melatih dalam pembiasaan. Selain itu pendidikan tauhid memiliki status dalam posisi embrio terbentuknya *insan kamil* (berilmu dan beradab).

Empat perjalanan *asfar* yang digagas oleh Mulla Sadra sebagai upaya tercapainya *insan kamil*, dapat tercapai hanya dengan model pembelajaran yang menggabungkan instansi pendidikan yang disiplin keilmuannya sesuai dengan nilai-nilai filosofis religi dan negara. Lembaga instansi tersebut tiada lain adalah pondok pesantren yang telah ada sejak abad ke-15, serta tragedi sejarah emic dan holistik abad ke-16 hingga 19 sebagai ujung tombak nilai kemerdekaan dan kemanusiaan dari gerakan pesantren, berdiri sebagai pencetak manusia yang menjaga keseimbangan nilai Ketuhanan dan kebebasan ditengah masyarakat yang beragam (Sunyoto, 2018, pp. 44-45).

Model pendidikan pada ranah religi hendaknya mengintegrasikan antara sekolah non-pesantren dan pondok pesantren sebagai Lembaga pendidikan yang profesional dalam disiplin bidang keilmuan agama. Hendaknya hal ini menjadi penting, sebab dalam lingkungan yang terintegrasikan, peserta didik selain menjalani kegiatan pembelajaran Tauhid

juga melihat langsung sosok *Kyai* yang segala ranah kehidupannya dihiasi dengan ilmu.

Selain itu, budaya tempat belajar yang diperlukan untuk membangun adab peserta didik terlatih secara *empiris* (Noor, 2019) dalam kesopanan santunan murid terhadap guru yang begitu sakral diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Hal seperti inilah yang patut untuk dilihat dan dirasakan oleh setiap generasi yang menuntut ilmu terlebih ilmu tauhid yang menjadi landasan utama dalam aspek kehidupan dunia dan akhirat.

ii. Pendekatan

Melalui *asfar* dengan empat perjalanan intelek Teosofi Transendental, terlihat begitu jelas konsep *wujud* akan melatih dimensi pikiran dengan pendekatan nilai tasawuf yang begitu kental dalam melewati fase-fase belajar. Hal tersebut selain peranan guru sebagai sentral kekaguman murid, namun juga sebagai sentral terbentuknya adab murid dari setiap apa saja yang dilihat pada gurunya.

Melalui guru dari tiap fase yang dilewatinya, kemudian pendidikan tauhid tidak semata hanya tertanam dalam hati peserta didik (kognitif-afektif), namun pula sekaligus belajar secara langsung melalui sosok pendidik yang menjadi sentral kekaguman para peserta didik. Melalui hal tersebut, maka materi yang disampaikan akan mudah diresapi, sebab secara psikologis kekaguman terhadap suatu sosok telah tertanam. Penanaman nilai kebaikan menjadi optimal dalam bekal menjalani kehidupan realitas.

Pendekatan konsep *wujud* dalam *asfar* teosofi transendental ini selaras bila mengacu pada penelitian Fatmi, dkk (2021, p. 293) yang mengatakan bahwa konsep merdeka belajar sebagai suatu pendekatan belajar yang digagas oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Mendikbudristek) kabinet 28 april 2021 periode 2019-2024 saat ini. Pendekatan yang dilakukan oleh guru pada peserta didik, dapat dilakukan dengan menjalin hubungan belajar selama beberapa semester antara lingkungan pondok pesantren bagi sekolah non-pesantren. Atau dapat pula menjadwalkan bagi para peserta didik untuk bersama-sama mengikuti kajian kitab atau pengajian yang digelar umum secara rutin (*kalong*; istilah bagi pembelajar yang mengikuti kajian di pondok pesantren tanpa bermukim / tinggal di pondok). Hal ini berfungsi membangun segi religi para peserta didik dengan melihat dan merasakan langsung budaya belajar dan adab yang ada di lingkungan tersebut.

Selain ranah dari posisi guru, pada tingkat instansi hal tersebut dapat pula diterapkan dalam buah kebijakan kerjasama sistem integrasi antar instansi pendidikan pada pembelajaran diskursus tauhid. Pembelajaran tauhid, selanjutnya dirancang kembali model dan metode pembelajarannya, dan memberatkan pada sisi fokus tujuan yang akan dicapai. Sehingga, pembelajaran tauhid di sekolah non-pesantren dapat

diikuti sertakan dalam pembelajaran di pondok pesantren terkait ranah pembelajaran bab tauhid. Hal-hal demikian selanjutnya secara teknis dapat diatur, mulai dari mana dan bab apa yang harus diikuti murid, apakah bermula dari bab adab hingga tauhid atau beberapa bab yang merupakan rangkaian dari pembelajaran tauhid, hingga ke beberapa kitab yang harus dikhatamkan untuk terpenuhinya pembelajaran dan pengetahuan tentang tauhid.

Tentu saja, konsep pendekatan seperti ini kemudian melalui perundingan rancangan, dimulainya pada usia berapa konsep tersebut dapat diterapkan. Apakah pada fase sekolah dasar tingkat akhir, atau menengah, apakah pada usia operasional kongkret, atau operasional formal, sesuai dengan skema perkembangan kognitif Piaget (Marinda, 2020, p. 116). Meskipun konsep tauhid telah dimulai pada pendidikan informal maupun non-formal terlebih dahulu, seperti pada lingkungan keluarga dan TPQ (Taman Pengajian Qur'an) namun integrasi antar instansi pendidikan tetap diperlukan agar setiap anak yang beragama Islam mendapatkan pendidikan tauhid dalam proporsi kualitas yang sama.

iii. Metode

Dalam proses dibelajarkannya para peserta didik, cara yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran tauhid mencakup empat metode yang keseluruhannya bersentral pada pendidik sebagai pembimbing utama. Metode tersebut antara lain ialah

- a. *Hiwar* (percakapan). Pada metode ini komunikasi yang dibangun oleh pendidik berfungsi merangsang daya penalaran peserta didik dalam belajar. Selain itu, metode ini menjadikan kondisi pembelajaran menjadi rileks dan menyenangkan bagi peserta didik.
- b. *Amstal* (permumpamaan). Pada metode ini, peserta didik dibimbing untuk menggunakan kemampuan kognitifnya dalam ranah analogi dan ke arah berpikir premis secara bertahap.
- c. *Kisah*. Metode ini kemudian menceritakan kisah tauladan Nabi serta para Sahabat dan para a'lim ulama'. Fungsinya, agar peserta didik mendapatkan gambaran secara imajinatif dan juga nyata tentang contoh yang hendak ia jadikan panutan.
- d. *Uswah* (percontohan). Metode ini menjadi puncak dari cara peserta didik untuk dapat memahami pembelajaran Tauhid. Sosok pendidik menjadi sentral utama percontohan, sehingga para peserta didik dapat mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pula dapat mengkaitkan problematika yang dihadapi dari percontohan langsung oleh pendidik.

Keempat metode tersebut hendaknya bukan bersifat prosedural ataupun transaksional dalam kegiatan belajar. Namun metode tersebut telah menjadi sosok guru yang mengajarkan kepada peserta didiknya dengan melalui tahap-tahap tersebut, terutama ranah *uswah*. Peranan guru sebagai pembimbing peserta didik dilakukan sepenuh hati, ditopang

dengan percontohan perilaku yang sesuai, serta upaya guru memahami pembelajaran baik secara fisik dalam kegiatan pembelajaran, maupun secara batiniah berupa doa-doa yang dikhususkan pada para murid-muridnya, dengan harapan mampu pada tercapainya nilai tauhid tertanam dalam hati peserta didik. Hal ini disadari bahwa Islam dalam proses belajarnya tidak hanya bergantung pada upaya fisik semata, namun pula bergantung pada Allah semata yang memberikan kepekaan ilmu dalam hati peserta didik. Keduanya harus dilakukan dengan seimbang.

2. Implikasi Input, Proses, Output, dan Outcome dalam Pembelajaran Tauhid

Dalam satuan pendidikan, berhasil atau tidaknya mencetak generasi yang sesuai dengan nilai filosofis bangsa dibutuhkan pengukuran kinerja faktor instansi tersebut. Hal ini pula dilandaskan pada UU No. 25/2009 tentang pelayanan publik pasal 5 ayat 2, yang mana pendidikan termasuk didalamnya. Satuan pendidikan pada ranah input ialah orientasi mengetahui kemampuan peserta didik. Dalam kaitannya permulaan masuk dunia belajar di instansi pendidikan, ditemui tes seleksi pada proses input untuk menyaring potensi peserta didik. Dalam kaitan hal tersebut, ada yang sifatnya sistem gugur, ada yang bersifat formalitas tes seleksi masuk yang harus dilalui. Bila mengacu pada undang-undang, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, maka yang kemudian harus ditekankan pada ranah input, ialah mengukur hingga kapasitas mana kemampuan dimensi kognitif siswa telah tercapai. Pada ranah pendidikan dasar, tentu tidak terlalu diperlukan, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI No. 51 tahun 2018, tentang pendidikan usia tujuh tahun. Akan tetapi pada ranah fase pendidikan selanjutnya, hal tersebut perlu dipertimbangkan. Sehingga pengukuran terhadap daya kognitif peserta didik yang diketahui, kemudian dapat dirumuskan dalam tahapan proses.

Proses dalam hal ini adalah langkah lanjutan terkait seluruh perangkat instansi pendidikan tersebut, meliputi atasan, guru, hingga bagian-bagian yang tergabung dalam pendidikan, serta pula termasuk proses dari dilaksanakannya kegiatan pembelajaran (Aldianto, Anggadwita, & Umbara, 2018). Menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan terutama pendidikan tauhid, ialah kemudian mengetahui pendekatan, model, dan metode apa yang paling tepat untuk diterapkan pada budaya dan kapasitas input rata-rata peserta didik. Dalam ranah proses menggunakan Teosofi Transedental, bagaimana selain kemampuan kognitif dan afektif peserta didik digembleng, aspek psikomotorik juga dibina melalui kondisi budaya tempat belajar dan percontohan dari guru yang membawakannya, beserta tiap-tiap guru yang ia temui. Sehingga apabila proses ini berjalan dengan semestinya, output yang didapat ialah luaran siswa dengan perpaduan religi dan sosial (pemahaman *rububiyah* uluhiyah) yang membentuk karakter peserta didik.

Pada ranah outcome, berarti kemudian berbicara lebih luas. Di mana peserta didik menjalani kehidupannya sebagai *insan kamil* dari akumulasi intelek yang ia dapatkan dari bimbingan para gurunya. Outcome dalam hal pendidikan kemudian disebut dengan peradaban. Membentuk manusia dengan keilmuan lalu

menghiasi peringai manusia dengan keilmuan, dan menghasilkan manusia yang beradab akhlak mulia.

Pada akhirnya, input, proses, output, dan outcome dapat mencapai nilai filosofis bagi manusianya sendiri dan terpenuhinya sub kepentingan kepuasan lembaga, orangtua, dan masyarakat, serta negara.

4. KESIMPULAN

Teosofi Transedental sebagai filsafat Mulla Sadra, ialah memberikan pencerahan sekaligus realisasi, yang mengubah wujud penerima pencerahan untuk merealisasikan pengetahuan, sehingga tercapainya transformasi tersebut hanya dengan mengikuti syari'at. Teosofi Transenden menjelaskan bahwa cara manusia memperoleh pengetahuan dengan bersandar kepada wahyu, akal, dan intelektual dengan visi semata-mata mencapai pada ridha Ilahi. Berfokus pada pendalaman tauhid dan ilmu Ketuhanan, teosofi transedental kemudian dipahami dengan gagasan bahwa segala wujud yang ada ialah bermuara pada satu Wujud yang semata. Sedangkan wujud-wujud yang lainnya hanyalah esensi untuk menerangkan, memperlihatkan keindahan dari Wujud yang Hakiki. Dalam rangkaian gagasan mengenai wujud, Mulla Sadra menjelaskan aspek Wujud sebagai eksistensi yang ada, selanjutnya akal berargumentasi dalam menerangkan wujud tersebut yang mencakup Wujud sebagai dasar segala entitas, gradasi ialah segala hal yang diciptakanNya untuk memberikan paham pada akal manusai akan Keindahannya, hingga segala ciptaanNya ialah bersifat baru dan tiada keabadian yang dimiliki kecuali atas kuasaNya. Teosofi Transedental pula memberikan suatu pemahaman bahwa mengenal Tuhan ialah, bukan melalui sifat-sifat humanistik, yang artinya Tuhan dikenal melalui diriNya sendiri. Konsep ini kemudian mengantarkan pada manusia yang transenden, insan kamil, dimana setiap perilakunya bermuara keilmuan, setiap keilmuan yang telah dimiliki kemudian diamlakan, dan segala amal berlandaskan utama hanya atas menyembah pada Allah semata.

Dalam implikasinya terhadap pendidikan Tauhid, Teosofi Transedental memandang bahwa segala keilmuan berasal dari diri manusianya, yang mana diri manusia berasal dari Rabbnya. Dengan Teosofi Transedental sebagai konsep sekaligus Worldview, kemudian memandang segala bentuk ilmu pengetahuan bermuara dari bagaimana pendidikan tauhid menjadi embrio dari penguasaan disiplin ilmu lainnya. Melalui pendekatan asfar empat perjalanan intelek Mulla Sadra dalam gagasan Teosofi Transendennya, ia menjelaskan bahwa ilmu dipelajari bersama guru yang membimbing menuju Tuhan, mengenal Tuhan, mengetahui sifat-sifatNya, merasuk nilai-nilai Ilhiyah pada diri, dan terjawantahkan dalam adab dengan sifat-sifat Ilahiyah yang melekat padanya. Guru sebagai pembimbing utama tercapainya insan kamil menjadi hal sentral dan fundamental bagi para peserta didik untuk mencapai pada maqam transenden kepada yang Maha Transenden itu sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih segala pihak yang telah membimbing dan membantu terselaesakannya Penulisan ini. Terkhusus bagi Dosen Pembimbing penulis Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (1992). *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Implementasinya*. Bandung: Diponegoro.
- Ahmad, M. A. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, M. Y., & Nurjanah, S. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Al-Hikmah*, 2-6.
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 26-29.
- Akbarian, R. (2007). Temporal Origination of The Material World and Mulla Sadra's Trans-substansial Motion. *A-T. Tymieniecka (ed)*, 73-92.
- Aldianto, L., Anggadwita, G., & Umbara, A. N. (2018). Entrepreneurship education program as value creation: Empirical findings of universities in Bandung, Indonesia. *Journal of Science and Technology Policy Management*. doi:<https://doi.org/10.1108/JSTPM-03-2018-0024>
- Ali, M. D., & Daud, H. (1995). *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- al-Walid, K. (2005). *Tasawuf Mulla Sadra, Konsep Ittihad, al-Aqli wa al-Ma'qul dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat Ilahiyah*. Bandung: Muthahari Press.
- Anam, S. (2017). *Kompleksitas Unsur Pendidikan di Pondok Pesantrean Salaf Asrama Perguruan Islam Tegalrejo dan Pondok Pesantrean Pabelan (Studi Komparasi)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- an-Nahlawi, A. (1982). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Anonimous. (2000). *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Arifa, L. N. (2017). Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra (Kajian Epistemologis). *Ar-Risalah*, 66.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmuni, Y. (1996). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asy'ari, H. (1415 H/1994). *Adabul Alim wal Muta'allim wal fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy Tebuireng Jombang Jawa Timur.
- Azizah, N., & Zainuddin, M. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMK Muhammadiyah 2 Kota Pemalang). *Edification*, 2(2), 140.
- Cawidu, H. (1991). *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Darojat, Zuchdi, D., & Zamroni. (2016). Model Evaluasi Pembelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 14-15.
- Drajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatmi, Firman, & Rusdinal. (2021). Merdeka Belajar Pada Prespektif Pendidikan Keluarga Di Era Pandemi COVID 19. *Syntax Transformation*, 293.
- Frank, R. (1933). Religion and Character. *The Journal of Religion*, 355-357. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/1197116>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haq, M. A. (1967). Mulla Sadra's Concept of Being. *Islamic Studies*, 6(3), 267-276. Retrieved July 24, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/20832885>
- Heer, R. (2020, July 28). *A Model of Learning Objectives*. Retrieved from www.celt.iastate.edu: <https://www.celt.iastate.edu>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 178.
- Hossein Kohandel. (2018). Concept of Ultimate Reality in Philosophy of Mullā. *J. Indian Counc. Philos. Res.* doi:<https://doi.org/10.1007/s40961-018-0151-0>
- HS, M., & Hasana, L. (2011). Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 98.
- Idi, A., & Suharto, T. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ihsan, H., & Ihsan, A. F. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ismail, S. (1995). *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ismanto. (2014). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 216.
- Isutzu, T. (2003). *Struktur Metafisika Sabzarawi*. Bandung: Pustaka.
- Jalaluddin. (2002). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamal, M. (2016). *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*. New York: Routledge.
- Kusen. (2018). Menurunkan Konsep Ontologi Mull' Shadr' Ke Dalam Filsafat Ketuhanan. *Refleksi*, 188.
- Labib, M. (n.d.). *Notulensi Mata Kuliah Filsafat Islam II*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra.
- Mahayana, D. (2001). *Mulla Sadra Kearifan Puncak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, Gunawan, H., & Yulianingsih, Y. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Maisami, S. (2018). Mulla Sadra on Knowledge and The Imamate. In S. Maisami, *Knowledge and Power in the Philosophies of Ḥamīd al-Dīn Kirmānī and Mullā Ṣadrā Shīrāzī* (pp.

-
- 125-183). Cham: Springer International Publishing. doi:https://doi.org/10.1007/978-3-319-71192-8_4
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'luf, L. (1997). *Al Munjid*. Beirut: Dar al Marsyid.
- Marimba, A. D. (1996). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maulana, M. I. (2019, Juni 11). *Ashalatul Wujud sebagai Jawaban atas Ashalatul Mahiyah Perihal Kemendasaran dari Suatu Entitas*. Retrieved July 25, 2021, from www.kompasiana.com:
<https://www.kompasiana.com/muhamadiqbalmaulana0976/5cff011b3d68d5169663e232/ashalatul-wujud-sebagai-jawaban-atas-ashalatul-mahiyah-perihal-kemendasaran-dari-suatu-entitas?page=all#section2>
- Miftahudin, J. (2018). *Teologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. Thesis*, 1.
- Miswari. (2017). *Filosofi Komunikasi Spiritual: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn 'Arabi. Jurnal Al-Hikmah, IX(14)*.
- Miswari. (2018). *Kontribusi Teosofi Transendental Mulla Sadra Bagi Pendidikan Agama Islam. AL-IKHTIBAR, 628*.
- Mudatsir. (2007). *Ilmu Hadist*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mufid, F. (2012). *Epistemologi Mulla Sadra; (Kajian Tentang Ilmu Husuli dan Ilmu Khuduri). Jurnal Empirik, 214-218*.
- Muhaimin, Azizah, S. L., Ali, N., & Suti'ah. (2004). *Paradigma pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Mulyani. (2014). *Gerak Trans-Substansial dan Implikasinya Terhadap Relasi Jiwa dan Tubuh . Tesis (pp. 7-8)*. Jakarta: ICAS-Paramadina.
- Mustofa, A. (1999). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muthoifin, & Fahrurrozi. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Prespektif Ibnu Katsir dan Hamka. PROFETIKA, 19(2), 171-172*.
- Nashr, S. H. (2004). *Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam (2 ed.)*. Bandung: Mizan.
- Nasiruddin, R. (1993). *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Nasr, S. H. (2003). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Buku Kedua*. Bandung: Mizan.
- Nasr, S. H. (2017). *Sad al-Din Shirazi and his Transdendent Theosophy: Backgrounds, Life, and Work*. In M. Al-Mandary, *Al-Hikmah Al-Mutaaliyyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam (pp. 17-28)*. Jakarta: Sadra Press.
- Nasution, H. (1999). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. B. (2006). *Hikmah Muta'aliyah*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.

- Noor, M. (2019, 12 16). *Mengenal Aliran-Aliran Klasik Dalam Dunia Pendidikan*. Retrieved from Kanwil Kemenag Kalsel: <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/675/Mengenal-Aliran-Aliran-Klasik-Dalam-Dunia-Pendidikan>
- Nur, M. (2012). *Wahdah al-Wujud Ibn 'Arabi dan Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Makasar: Chamran Press.
- Nur, S. (2001). *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, S. (2003). *Mulla Shadra Pendiri Mazhab Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*. Jakarta: Teraju.
- Nurkahlis. (2011). Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadra. *Jurnal Substantia*, 186.
- Nursalim, A. B. (2020, Maret 15). *Kalam Kajian Islam*. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=6wjdezNVJTA>
- Purwanto, Y. (2015). Analisis terhadap Metode Pendidikan menurut Ajaran Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 23.
- Rahayu, M. (2011). Konsep Al Wujud. *FIB UI*, 17.
- Rizvi, S. H. (2009). *Mulla Sadra and Metaphysics* (1st Edition ed.). London: Routledge. doi:<https://doi.org/10.4324/9780203879542>
- Rohman, M., & Hairudin. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural. *Al-Tadzkiyyah*, 9(1), 25.
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S.I.P.R.In. (n.d.). *Introduction*. Retrieved 07 20, 2021, from [mullasadra.org: http://www.mullasadra.org/new_site/English/Mullasadra/Introduction.htm](http://www.mullasadra.org/new_site/English/Mullasadra/Introduction.htm)
- Sabiq, S. (1996). *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*. Jakarta: Al-Ikhlas.
- Sadra, M. (2004). *Al-Mazhahir al- Ilahiyyah fi Asrar al-'Ulum al-Kamaliyyah (terj. Irwan Kurniawan)*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Salim, M. N. (2001). *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 110.
- Saputra, H. (2016). Konsep Epistemologi Mulla Sadra. *Jurnal Substantia*, 18(2), 187. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v18i2.3005>
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu 'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2004). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Shiraz, H. A. (2016). An Analysis of the Proofs for the Principality of the Creation of Existence in the Transcendent Philosophy of Mulla Sadra. *Centar za religijske nauke "Kom"*, 1-21.
- Sholeh, A. K. (2003). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siola, M. N. (2013). Menyapa Kearifan Tuhan Lewat Teropong Filsafat dan Al-Qur'an. *Jurnal PILAR*, 149.
- Smith, H. (2006). *Man Relagions*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, A. (2018). *Fatwa dan Resolusi Jihad*. Jakarta-Malang: LESBUMI PBNU-Pustaka Pesantren Nusantara.
- Tafsir, A. (1993). *Filsafat Umum . Akal dan Hati Sejak Thales dan James* (3 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2001). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, I. (1990). *Kemurnian Akidah*. (Halimuddin, Trans.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Tambah, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thoha, C., & Mu'thi, A. (1998). *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trisoni, R. (2016). Strategi Pencapaian Tujuan-Tujuan Afektif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ta'dib*, 12(2), 136.
- (2008). *Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Indonesia Legal Centre Publishing.
- Yazdi, M. H. (2003). *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Yusuf, A. (2012). Long Life Education_Belajar Tanpa Batas. *Pedagogia*, 1(2), 111-129. doi:10.21070/pedagogia.v1i2.35